



PENDALAMAN MATERI BAHASA INDONESIA MODUL 3 KESASTRAAN

Nama Penulis:

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2019



DAR2/PROFESIONAL/156/3/2019
PENDALAMAN MATERI BAHASA INDONESIA
MODUL 3 KESASTRAAN

Nama Penulis:
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang diberikan sehingga penyusunan bahan ajar PPG Dalam Jabatan dalam diselesaikan dengan baik.

Kompetensi profesional seorang guru perlu ditanamkan secara utuh kepada para calon guru yang berasal dari lulusan sarjana. Penguasaan materi bidang studi oleh seorang sarjana perlu dilengkapi dengan kompetensi profesional guru. Pengenalan lapangan dan penguasaan pedagogik yang dilengkapi dengan pengalaman dalam melaksanakan tugas profesi guru menjadi bagian penting dalam membangun sumber daya guru Indonesia yang handal dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, penyiapan sumber daya guru profesional yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang dikembangkan melalui Pendidikan Profesi Guru perlu direvisi dan disesuaikan agar dapat memenuhi ketentuan profesionalisasi guru.

Modul ini merupakan modul ke-3 yang berisi tentang materi kesastraan. Modul ini terdiri atas empat kegiatan belajar: (1) Berisi Genre Puisi dalam Kurikulum 2013, (2) Genre Prosa Fiksi dalam Kurikulum 2013 (3) Genre Drama dalam Kurikulum 2013, dan (4) Perangkat Pembelajaran Sastra. Dengan adanya modul 3 ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman dan penerapan konsep kesastraan Indonesia.

Sesungguhnya modul ini pastinya mempunyai keterbatasan mengingat luasnya cakupan keilmuan yang seharusnya dimasukkan. Modul ini telah diupayakan dekat dengan materi-materi yang para peserta berikan sebagai guru di sekolah atau bisa dikatakan disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam menjalankan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karenanya, diharapkan peserta tidak hanya menggunakan sumber bahan ajar ini saja, tetapi dapat mengakses berbagai sumber pendukung lainnya.

Tidak lupa, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Modul PPG Dalam Jabatan ini. Kerja keras dan sumbangsih dalam penyelesaian bahan ajar ini merupakan bentuk komitmen peningkatan kualitas guru yang merupakan salah satu kunci pembangunan bangsa secara keseluruhan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Daftar Isi

Kegiatan Belajar 1 Genre Puisi dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat	2
Relevansi	2
Petunjuk Belajar	3

INTI

Capaian Pembelajaran	3
Subcapaian Pembelajaran	3
Uraian Materi	4
A. Hakikat Puisi	4
B. Puisi Rakyat	6
C. Unsur Pembangun Puisi	10
1. Unsur Fisik Puisi	10
2. Unsur Batin Puisi	18
D. Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangun	20
E. Mendemonstrasikan Puisi	21
Forum Diskusi	22

PENUTUP

Rangkuman	22
Tes Formatif	23
Daftar Pustaka	24

Kegiatan Belajar 2 Genre Prosa dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat	26
Relevansi	26
Petunjuk Belajar	26

INTI

Capaian Pembelajaran	27
Subcapaian Pembelajaran	27

Uraian Materi	27
A. Hakikat Prosa Fiksi	27
B. Unsur Pembangun Prosa Fiksi	28
C. Jenis Fiksi dalam Kurikulum 2013	32
1. Fabel	32
2. Legenda Setempat	32
3. Cerita Rakyat (Hikayat)	33
4. Anekdote	33
5. Cerpen, Novelet, dan Novel	35
6. Cerita Fantasi.....	36
7. Cerita atau Novel Sejarah.....	37
D. Menulis Prosa Fiksi.....	37
Forum Diskusi	40

PENUTUP

Rangkuman	40
Tes Formatif	40
Daftar Pustaka	44

Kegiatan Belajar 3

Genre Drama dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat	46
Relevansi	46
Petunjuk Belajar	47

INTI

Capaian Pembelajaran	47
Subcapaian Pembelajaran	47
Uraian Materi	48
A. Hakikat Drama	48
B. Unsur Drama	48
C. Unsur Pementasan Drama	56
D. Jenis Drama	60
1. Drama Tradisional.....	60
2. Drama Modern	61
E. Apresiasi Drama.....	61
Forum Diskusi	62

PENUTUP

Rangkuman	62
Tes Formatif	63
Daftar Pustaka	65

Kegiatan Belajar 4

Perangkat Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat	67
Relevansi	67
Petunjuk Belajar	67

INTI

Capaian Pembelajaran	68
Subcapaian Pembelajaran	68
Uraian Materi	69
A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	69
B. Menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	70
C. Menentukan Tujuan Pembelajaran	73
D. Menyusun Materi Pembelajaran Sastra	73
E. Menentukan Media/Alat Pembelajaran dan Sumber Belajar	75
F. Menyusun Langkah Kegiatan Pembelajaran	78
G. Mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	82
H. Menyusun Penilaian Pembelajaran	83
Forum Diskusi	87

PENUTUP

Rangkuman	87
Tes Formatif	88
Daftar Pustaka	90
Tes Submatif	91
Kunci Jawaban Tes Formatif KB 1	98
Kunci Jawaban Tes Formatif KB 2	98
Kunci Jawaban Tes Formatif KB 3	99
Kunci Jawaban Tes Formatif KB 4	99
Kunci Jawaban Tes Submatif	100

Kegiatan Belajar 1
GENRE PUISI
DALAM KURIKULUM 2013

Kegiatan Belajar 1

GENRE PUISI DALAM KURIKULUM 2013

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Pada Kegiatan Belajar 1 Anda akan mempelajari (1) hakikat puisi, (2) puisi rakyat, (3) unsur pembangun puisi, (4) menulis puisi, dan (5) mendemonstrasikan puisi. Lingkup pembahasan setiap subbab tersebut disesuaikan dengan pembelajaran sastra tingkat SMP/MTs dan SMA/MA yang tercantum dalam Kompetensi Dasar.

Relevansi

Modul ini memiliki relevansi dengan kurikulum SMP/MTs dan SMA/MA. Pada tingkat SMP/MTs kelas VII, KD pembelajaran puisi difokuskan pada mengidentifikasi informasi, menyimpulkan isi, dan menelaah struktur puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Pada tingkat SMP/MTs kelas VIII, KD pembelajaran puisi difokuskan pada mengidentifikasi, menyimpulkan, dan menelaah unsur pembangun puisi, serta menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat ke dalam teks puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi. Pada tingkat SMA/MA kelas X, KD pembelajaran puisi difokuskan pada mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dalam antologi, mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) puisi, menganalisis unsur pembangun, serta menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi. Pada tingkat SMA/MA kelas XI, KD pembelajaran puisi difokuskan pada menganalisis pesan dari buku kumpulan puisi dan menyusunnya ke dalam ulasan dengan dikaitkan dengan situasi kekinian.

Setelah mengikuti kegiatan belajar dari KD ini, peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya kompetensi profesional mengenai genre puisi sebagai salah satu genre sastra.

Petunjuk Belajar

Terdapat beberapa hal yang perlu Anda perhatikan terkait dengan pembelajaran kita kali ini.

- ✚ Bacalah dengan cermat berbagai materi yang terdapat pada modul ini agar Anda dapat memahami setiap konsep yang disajikan.
- ✚ Berilah tanda-tanda tertentu dan catatan khusus bagian-bagian yang Anda anggap penting.
- ✚ Anda harus mengaitkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lain yang telah Anda pelajari sebelumnya.
- ✚ Anda juga harus menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga Anda dapat memahami dan menjelaskan manfaat konsep tersebut dalam proses pembelajaran.
- ✚ Buatlah rangkuman setelah selesai membaca modul ini. Tidak perlu melihat rangkuman yang sudah ada dalam modul ini. Rangkuman yang terdapat dalam modul ini digunakan sebagai pembandingan.
- ✚ Untuk mengetahui penguasaan materi yang telah Anda baca, kerjakan tugas atau latihan yang terdapat pada modul ini. Kerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Setelah selesai mengerjakan, Anda boleh mencocokkan dengan kunci jawaban.

INTI

Capaian Pembelajaran (CP)

Mampu mengonstruksi konsep puisi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subcapaian Pembelajaran

1. Peserta mampu menjelaskan hakikat puisi.
2. Peserta mampu menjelaskan ciri, struktur, isi puisi rakyat.
3. Peserta mampu menjelaskan unsur pembangun fisik dan batin puisi.
4. Peserta mampu menjelaskan prosedur menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.
5. Peserta mampu mendemonstrasikan puisi.

Uraian Materi

A. Hakikat Puisi

Sebagai salah satu genre sastra, puisi memiliki arti penting bagi kehidupan. Sejalan dengan fungsi sastra yang disampaikan oleh Aristoteles, yaitu *dulce et utile* yang berarti menghibur dan bermanfaat, puisi dapat menghibur sekaligus bermanfaat bagi manusia. Puisi dapat menghibur sehingga dengan membaca atau menyaksikan pembacaan dan musikalisasinya, kita akan merasa senang. Puisi juga bermanfaat karena puisi dapat menyuguhkan informasi yang kita butuhkan, memberikan pesan atau amanat yang mengayakan pengalaman jiwa kita, dan membangkitkan emosi.

Di Indonesia, puisi telah berkembang sejak dulu kala. Perkembangan puisi di Indonesia menunjukkan keberagaman dan kekayaan budaya. Kita memiliki pantun, syair, dan gurindam yang indah dan bernilai budaya. Setelah itu, kita juga memiliki puisi-puisi yang berkembang lebih bervariasi karya penyair-penyair yang hebat, yang berkisah tentang perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial budaya, kritik sosial, dan sebagainya.

Dengan perkembangan yang ada di Indonesia, puisi dapat didefinisikan dengan beragam. Mendefinisikan puisi harus mempertimbangkan konteks kesejarahan atau periode tertentu (Sayuti, 2002:2). Puisi rakyat seperti pantun, syair, atau gurindam dapat didefinisikan dengan pendapat Wirdjosoedarmo (1984:51) yang menyatakan bahwa puisi merupakan karangan yang terikat oleh banyak baris dalam bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata tiap baris, rima, dan irama. Akan tetapi, puisi-puisi yang berkembang setelahnya, tidak semuanya bisa didefinisikan dengan pendapat tersebut.

Di antara berbagai pendapat yang ada untuk mendefinisikan puisi, pendapat Suminto A. Sayuti dianggap dapat mewakili definisi puisi yang berkembang saat ini. Menurut Sayuti (2002:3), puisi adalah sebarang pengucapan bahasa yang mempertimbangkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan

tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Puisi menggunakan medium bahasa. Bahasa dalam konteks ini tidak selalu dalam bentuk kata, frase, kalimat, atau paragraf. Bahasa juga bisa berupa simbol tipografi yang bermakna. Puisi memiliki unsur bunyi, termasuk di dalamnya rima atau persamaan bunyi dalam puisi.

Puisi mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair. Untuk menulis puisi, gagasan penyair bersumber dari pengetahuannya tentang sesuatu. Sebagai contoh, untuk menulis puisi tentang perjuangan bangsa Indonesia, penyair memiliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi dan permasalahan bangsa, penyebab permasalahan bangsa, dan solusinya. Gagasan penyair juga bisa berasal dari pengalaman emosionalnya. Sebagai contoh, untuk menulis puisi tentang sosok ibu, seorang penyair akan dipengaruhi pengalamannya merasakan kesedihan ketika berjarauhan dengan ibu, merasakan berhutang budinya pada ibu, atau merasakan bahagianya ketika melihat ibu bahagia. Semua pengalaman itu akan dikemas secara imajinatif menjadi sebuah puisi. Imajinatif di sini dapat tampak dalam pemilihan diksinya dalam puisi, pilihan sarana retorikanya, dan sebagainya. Semua pengalaman itu berasal dari kehidupan pribadinya, juga kehidupan sosialnya ketika berinteraksi dalam masyarakatnya.

Setiap penyair menulis puisi dengan teknik yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan proses kreatifnya yang berbeda-beda pula. Hal ini menyebabkan setiap penyair memiliki *style* atau gaya yang berbeda-beda dalam penulisan puisinya. Sapardi Djoko Damono sering menulis puisi yang pendek tetapi dalam dengan diksi yang multitafsir. WS Rendra sering menulis puisi yang panjang dalam bentuk balada dengan diksi yang lebih lugas. Darmanto Jatman sering menulis puisi dengan diksi dari berbagai macam bahasa.

Selanjutnya, pembaca akan menemukan makna dari puisi yang dibacanya. Pembaca akan memperoleh pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual meskipun tidak sama persis dengan pengalaman penyair. Pembaca bisa merasakan suasana dan pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya.

B. Ciri, Struktur, dan Isi Puisi Rakyat

Pada tingkat SMP/MTs kelas VII, KD pembelajaran puisi difokuskan pada mengidentifikasi informasi, menyimpulkan isi, dan menelaah struktur puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang memiliki bentuk tertentu, biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 1991:46). Puisi rakyat bersifat anonim atau tidak diketahui pengarangnya dan berkembang di kalangan rakyat secara lisan. Karena itulah, puisi ini disebut puisi rakyat.

Contoh puisi rakyat adalah sajak anak-anak yang dikenal rakyat untuk menghibur *pok ame-ame/balang kupu-kupu/tepok rame-rame/malam minum cucuuuuuuu* (Danandjaja, 1991:47-48). Dalam perkembangannya sajak tersebut berkembang menjadi *pok ame-ame/belang kupu-kupu/siang makan nasi/kalau malam minum susu/*.

Puisi rakyat yang dipelajari di SMP/MTs di antaranya adalah pantun, gurindam, dan syair. Dalam kategori puisi berdasarkan perkembangan sejarah sastra, puisi tersebut tergolong dalam puisi lama. Puisi lama terikat oleh berbagai aturan, seperti rima atau persamaan bunyi, jumlah suku kata dalam setiap baris, dan jumlah baris dalam setiap bait.

1. Pantun

Pantun merupakan salah satu warisan nenek moyang. Pantun ini berkembang hingga sekarang. Pantun ini tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat. Pantun sering digunakan untuk sambutan, ceramah, dan khotbah sehingga menarik (Gawa, 2009:xiv). Perhatikan pantun berikut!

Banyak candi di Pulau Bali
Candi Dasa paling terkenal
Kalau beta yang nona cari
Jangan pura-pura tak kenal
(Gawa, 2009:2)

Dengan mencermati pantun di atas, ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. Pada pantun di atas, setiap baris terdiri dari 9 suku kata.
- 2) Setiap bait terdiri atas 4 baris
- 3) Dua baris pertama (1 dan 2) merupakan sampiran, sedangkan dua baris berikutnya (3 dan 4) merupakan isi pantun. Sampiran dan isi pantun tidak selalu saling berkaitan.
- 4) Sampiran dan isi pantun ini membentuk persajakan atau rima akhir a-b-a-b. Sajak dalam pantun bisa berupa sajak sempurna yang perulangan suku katanya sama, misalnya mati-peti, lempar-ipar, emas-cemas, dan sebagainya. Sajak dalam pantun juga bisa berupa sajak paruh atau sajak tak sempurna yang perulangan katanya hanya separuh yang sama, misalnya kejar-belajar, sakit-sulit, sepatu-maju, dan sebagainya. Pada pantun di atas, persajakan tampak pada kata 'Bali' dan 'cari' pada bait 1 dan 3, serta kata 'terkenal' dan 'kenal' pada bait 2 dan 4.

Berdasarkan isinya, ada berbagai jenis pantun. Berikut ini pembagian jenis pantun menurut Redaksi Balai Pustaka (2011:xiii).

- 1) Pantun anak-anak, terdiri atas pantun bersukacita dan pantun berdukacita
- 2) Pantun orang muda, terdiri atas pantun dagang atau nasib, pantun muda, dan pantun jenaka. Pantun muda terdiri atas pantun berkenalan, pantun berkasih-kasihan, pantun perceraian, dan pantun beriba hati.
- 3) Pantun orang tua, terdiri atas pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama.

Pantun di atas tergolong pantun anak muda yang berisi perkenalan laki-laki dan perempuan. Hal ini tampak pada bagian isi bait 3 dan 4 /Kalau beta yang nona cari/Jangan pura-pura tak kenal/.

2. Karmina

Karmina merupakan pantun pendek yang hanya terdiri dari 2 baris. Karmina sering juga disebut pantun kilat. Baris pertama merupakan sampiran. Baris kedua merupakan isi. Jumlah suku kata setiap baris 8-12. Karmina juga memiliki sajak

yang terletak di tengah dan di akhir. Berdasarkan bunyinya, sajak tersebut berupa sajak sempurna dan sajak paruh. Perhatikan contoh karmina berikut!

Burung **merpati** terbang tinggi ke **awan**
Manusia **mati** membawa bekal **amalan**

Jangan **lupa** setia pada **sahabat**
Banyak **dosa** yuk segera **taubat**

Dalam karmina di atas, kata ‘merpati’ bersajak sempurna dengan ‘mati’, kata ‘awan’ bersajak paruh dengan ‘amalan’, kata ‘lupa’ bersajak paruh dengan ‘dosa’, dan kata ‘sahabat’ bersajak paruh dengan ‘taubat’. Isi karmina dapat dilihat dari baris 2. Karmina di atas / Manusia mati membawa bekal amalan/ berisi nasihat bahwa manusia nanti akan mati dan akan membawa bekal amalan kebaikan, sedangkan / Banyak dosa yuk segera taubat/ berisi nasihat agar kita segera bertaubat untuk menghapus dosa.

3. Gurindam

Menurut Waluyo (2003:46), gurindam merupakan puisi yang terdiri dari dua baris yang kesemuanya merupakan isi dan menunjukkan hubungan sebab akibat. Kebanyakan gurindam bersajak sempurna a-a, namun ada pula yang bersajak paruh a-b. Gurindam ini biasanya berisi nasihat yang bermanfaat untuk kehidupan. Penyair gurindam yang sangat terkenal ialah Raja Ali Haji yang telah menulis *Gurindam XII* yang memiliki 12 pasal. Berikut ini contoh yang dipetik dari *Gurindam XII* pasal pertama.

Gurindam XII Pasal Pertama
Karya Raja Ali Haji

Barang siapa tiada memegang agama,
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Barang siapa mengenal yang empat,
Maka ia itulah orang ma’rifat

Barang siapa mengenal Allah

Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri

Barang siapa mengenal dunia,
Tahulah ia barang yang terpedaya

Barang siapa mengenal akhirat,
Tahulah ia dunia mudharat

Gurindam di atas setiap bait terdiri terdiri dari 2 baris dengan sajak a-a (agama-nama, empat-ma'rifat, Allah-menyalah, diri-bahri, dunia-terpedaya, akhirat-mudharat). Gurindam tersebut berisi nasihat agar manusia mengenal Allah, diri, dunia, dan akhirat, serta berpegang teguh pada agama dan Tuhannya agar selamat hidup di dunia dan akhirat.

4. Syair

Syair merupakan puisi lama yang berasal dari Arab dan berkembang di kalangan masyarakat Melayu. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan Hamzah Fansuri merupakan penggubah syair yang terkenal di Indonesia. Beberapa karyanya di antaranya adalah *Syair Perihal Singapura Dimakan Api* karya Abdullah bin Abdul kadir Munsyi dan *Syair Perahu*, *Syair Dagang* dan *Syair si Burung Pingai* karya Hamzah Fansuri.

Setiap bait syair terdiri atas 4 baris. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. Syair bersajak sama a-a-a-a dan tidak memiliki sampiran. Syair terdiri atas beberapa bait yang merupakan satu rangkaian cerita yang utuh.

Perhatikan *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri berikut ini!

Syair Perahu

Karya Hamzah Fansuri

Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah
Membetulkan jalan tempat berpindah,
Disanalah I'tikaf di perbetul sesudah

Wahai muda, kenali dirimu,
Ialah perahu tamsil tubuhmu,
Tiadalah berapa lama hidupmu,
Ke akhirat jua kekal diammu.

Setiap bait syair tersebut terdiri dari 4 baris. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. Syair tersebut bersajak sama a-a-a-a, yaitu persajakan kata ‘mudah-indah-berpindah-sesudah’ pada bait pertama dan ‘dirimu-tubuhmu-hidupmu-diammu’ pada bait kedua. Syair tersebut tidak memiliki sampiran karena semua baris merupakan isi yang membentuk satu rangkaian pesan yang utuh. Di bait pertama, penulis ingin menulis sebuah syair dengan kata-kata indah tentang perjalanan hidup manusia mencapai kemenangan akhirat. Di bait kedua, penulis mengajak kita untuk mengenali diri dengan cara mengibaratkan diri kita sebagai perahu. Penulis juga berpesan bahwa kehidupan di dunia ini fana dan kehidupan akhiratlah yang kekal.

C. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur yang secara fisik tampak dapat dilihat, seperti rima, gaya bahasa, imaji, diksi, struktur, dan perwajahan. Rima, gaya bahasa, imaji, dan diksi tampak melalui kata atau frase yang digunakan dalam puisi. Perwajahan puisi tampak melalui bentuk penyajian puisi. Unsur batin adalah unsur yang ada dalam batin puisi, yaitu berupa tema, *feeling* (perasaan), nada, dan amanat. Unsur fisik dan unsur batin tersebut saling berkaitan. Pembaca bisa menemukan unsur batin puisi setelah memahami makna dalam setiap diksi, gaya bahasa, atau perwajahannya.

1. Unsur Fisik Puisi

a. Rima (Persajakan)

Menurut Sayuti (2008:104), rima atau persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Pengertian ini dapat diperluas sehingga persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu dalam dua kata

atau lebih, baik yang berada di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur.

Berdasarkan pengertian tersebut, persajakan dalam puisi pun dapat diklasifikasikan. Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal adanya sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, aliterasi dan asonansi; dari posisi kata yang mengandung dikenal adanya sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir; dan dari segi hubungan antarbaris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk (Sayuti, 2008: 105).

Sajak sempurna muncul apabila seluruh suku akhirnya berirama sama, contoh: peti – hati. Sajak paruh muncul apabila sebagian atau separuh suku akhirnya berirama sama, contoh: gunung – pelindung. Sajak mutlak muncul apabila beberapa kata persis sebunyi, contoh jua-jua. Untuk memahami jenis persajakan berdasar bunyi ini, perhatikan contoh puisi berikut!

BULAN RUWAH

Karya Subagyo Sastrowardoyo

....

Di yaumulakhir
roh kita dari kubur
akan keluar berupa kelelawar
dan berebut menyebut nama Allah
dengan cicit suara kehausan darah

Dalam puisi di atas ditemukan sajak sempurna, yaitu kata ‘berebut’ dan menyebut’. Dalam puisi tersebut juga ditemukan sajak paruh, yaitu pada kata ‘keluar’ dan ‘kelelawar’ dan kata ‘Allah’ dan ‘darah’.

Sajak mutlak tampak dalam perulangan kata ‘jua’ dalam puisi berikut.

MENDATANG-DATANG JUA

Karya A.M. Daeng Myala

Mendatang-datang jua
Kenangan lama lampau
Menghilang muncul jua
Yang dulu sinau silau
Membayang rupa jua
Adi kanda lama lalu

Membuat hati jua
Layu lipu rindu-sendu

Sajak awal atau anafora adalah ulangan pola bunyi di awal baris. Sajak tengah adalah persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris di antara dua baris atau lebih (berupa kata atau suku kata). Sajak dalam adalah persamaan bunyi kata yang terdapat dalam satu baris. Sajak akhir adalah persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris. Untuk lebih memahami jenis persajakan berdasarkan posisi kata, perhatikan contoh puisi berikut!

PERJALANAN KUBUR

Karya Sutardji Calzoum Bachri

...
sungai **pergi ke** laut **membawa kubur-kubur**
laut **pergi ke** laut **membawa kubur-kubur**
awan **pergi ke** hujan **membawa kubur-kubur**
hujan **pergi ke** akar ke pohon ke bunga-bunga
membawa kuburmu alina

Dalam puisi “Perjalanan Kubur” karya Sutardji Calzoum Bachri di atas ditemukan sajak tengah dengan perulangan kata “pergi ke”. Posisi kata yang diulang berada di tengah baris sehingga disebut sajak tengah. Selain itu, dalam puisi juga ditemukan sajak akhir dengan perulangan kata “membawa kubur-kubur”. Perulangan kata yang diulang berada di akhir baris sehingga disebut sajak akhir.

Sajak merata (terus) adalah persajakan dengan pola a-a-a-a. Sajak berselang adalah persajakan dengan pola a-b-a-b. Sajak berangkai adalah persajakan dengan pola a-a-b-b. Sajak berpeluk adalah persajakan dengan pola a-b-b-a. Untuk memahami jenis persajakan berdasar hubungan antarbaris ini, perhatikan puisi berikut!

IBUKOTA SENDJA

Karya Toto Sudarto Bachtiar

Klakson dan lontjeng bunji bergiliran
Dalam penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari
Antara kuli-kuli jang kembali

Dan perempuan mendaki tepi sungai kesajangan

Serta anak-anak berenang tertawa tak berdosa
Di bawah bajangan samar istana kedjang
Lajung-lajung sendja melambung hilang
Dalam hitam malam mendjulur tergesa

Puisi di atas ditulis tahun 1951 sehingga masih menggunakan ejaan lama. Bait pertama dan kedua puisi tersebut memiliki sajak berpeluk dengan pola a-b-b-a. Pada bait pertama pola a-b-b-a tampak pada persajakan kata ‘bergiliran’, ‘hari’, ‘kembali’, dan ‘kesajangan’. Dilihat dari bunyinya, kata ‘bergiliran’ dan ‘kesajangan’ merupakan sajak paruh, begitu pula dengan kata ‘hari’ dan ‘kembali’. Pada bait kedua, pola a-b-b-a tampak pada persajakan ‘berdosa’, ‘kedjang’, ‘hilang’, dan ‘tergesa’. Dilihat dari bunyinya, kata ‘berdosa’ dan ‘tergesa’ merupakan sajak sempurna, sedangkan kata ‘kedjang’ dan ‘hilang’ merupakan sajak paruh.

2. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan. Fungsi diksi dalam puisi merupakan sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair dan dunia intuisi penyair, menciptakan kesan hidup dalam puisi. Diksi dalam puisi menjadi ciri khas penyair. Bahasa puisi bersifat konotatif dan estetis. Untuk memahami puisi, pembaca harus memahami makna diksi ini.

Perhatikan puisi berikut ini!

HATIKU SELEMBAR DAUN

Karya Sapardi Djoko Damono

hatiku selembaar daun melayang jatuh di rumput;
nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini;
ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput;
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.

3. Gaya Bahasa

Salah satu keindahan puisi terletak pada gaya bahasanya. Gaya bahasa yang sering muncul dalam puisi antara lain simile, metafora, metonimi, sinekdok, personifikasi, repetisi, pertanyaan retorik, dan ironi (Sayuti, 2002).

- a. Simile, yaitu membandingkan satu hal dengan hal lain dengan kata-kata pembanding, yaitu *seperti, bagai, laksana, semisal, seumpama, sepantun, sebagai, serupa, bak*, dan sebagainya. Bentuk pembandingannya eksplisit.
- b. Metafora, yaitu menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Bentuk pembandingannya implisit.
- c. Metonimi, yaitu pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya.
- d. Sinekdok, yaitu bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal itu sendiri. *pars pro toto* (penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan) dan *totum pro parte* (penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagiannya).
- e. Personifikasi, yaitu mempersamakan sesuatu benda dengan manusia.
- f. Repetisi berfungsi sebagai penekan dan melukiskan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus menerus.
- g. Pertanyaan retorik, merupakan sarana retorik berbentuk pertanyaan yang tanpa perlu dijawab karena jawabannya sudah tersirat dalam jalinan konteks yang tersedia atau jawabannya diserahkan sepenuhnya kepada pembaca atau pendengar.
- h. Ironi, merupakan bentuk pengucapan kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, dan biasanya dimaksudkan untuk menyindir atau mengejek.

Perhatikan puisi-puisi berikut untuk memahami gaya bahasa tersebut!

IBU

Karya D. Zawawi Imron

ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemerbak bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi

aku mengganggu meskipun kurang mengerti
bila kasihmu ibarat samudra
sempit lautan teduh
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
kalau ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu ibu, yang kan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu

bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal

ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala
sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku
(1966)

Dalam puisi tersebut banyak ditemukan metafora. Ibu digambarkan dengan metafora ‘gua pertapaanku’ yang berarti tempat bersemayam saat belum terlahir dan ‘bidadari yang berselendang bianglala’ yang merupakan penggambaran ibu yang sangat sempurna seperti bidadari berselendang pelangi. Metafora juga tampak pada baris sebelumnya /bila aku berlayar lalu datang angin sakal/. Dalam baris ini ‘berlayar’ berarti mengarungi kehidupan di dunia, sedangkan ‘angin sakal’ berarti ujian atau musibah kehidupan. Dalam puisi tersebut juga terdapat gaya bahasa simile pada baris ‘bila kasihmu ibarat samudra’ dengan kata pembandingan ‘ibarat’. Ibu diumpamakan seperti samudra yang luas.

DARI BENTANGAN LANGIT

Karya Emha Ainun Nadjib

Dari bentangan langit yang semu
Ia, kemarau itu, datang kepadamu
Tumbuh perlahan. Berhembus amat Panjang
Menyapu lautan. Mengekal tanah berbongkahan
menyapu hutan!
Mengekal tanah berbongkahan!
datang kepadamu, Ia, kemarau itu

dari Tuhan, yang senantia diam
dari tangan-Nya. Dari Tangan yang dingin dan tak menyapa
yang senyap. Yang tak menoleh barang sekejap.

Puisi di atas memiliki banyak sekali personifikasi yang dikembangkan dari kata ‘kemarau’ dan disandingkan dengan kata kerja ‘datang’, ‘tumbuh’, ‘menyapu’ dan ‘mengekal’. Dalam hal ini kemarau digambarkan seperti benda hidup.

4. Imaji

Citraan merupakan rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan (membentuk gambaran angan-angan). Gambar yang muncul dalam angan-angan disebut citra (imaji). Sesuatu itu tergambar dengan sarana indra. Karena itu, jenis citraan selalu dikaitkan dengan indra ini. Berikut ini enam jenis citraan dalam puisi.

- a) Citraan visual (*visual imagery*), yaitu citraan yang berhubungan dengan indera penglihatan, contoh kata ‘daun’, ‘pohon’, ‘langit’, ‘pelangi’, dan sebagainya.
- b) Citraan auditif (*auditory imagery*), yaitu citraan yang berhubungan dengan indera pendengaran, misalnya kata ‘ritmis’, ‘gemicik’, ‘denting’, dan sebagainya.
- c) Citraan kinestetik/gerak (*kinaesthetic/movement imagery*), yaitu citraan yang berhubungan dengan indera gerak, misalnya kata ‘melompat’, ‘berlari’, ‘beranjak’, dan sebagainya.
- d) Citraan peraba (*thermal imagery*), yaitu citraan yang berhubungan dengan indera peraba, misalnya kata ‘prasasti’, ‘stupa’, dan sebagainya.
- e) Citraan penciuman, yaitu citraan yang berhubungan dengan indera penciuman, misalnya kata ‘aroma’, ‘bangkai’, ‘melati’, dan sebagainya.
- f) Citraan pencecapan, yaitu citraan yang berhubungan dengan indera pencecapan, misalnya kata ‘getir’, ‘pahit’, ‘manis’, dan sebagainya.

5. Perwajahan

Perwajahan merupakan bagian dari wujud visual puisi. Hal ini terkait dengan pengaturan bait dan baris dalam puisi. Ada puisi yang terdiri dari beberapa bait dengan jumlah baris yang sama. Ada puisi yang hanya terdiri dari satu bait yang sangat panjang. Ada juga puisi yang hanya terdiri dari satu bait yang sangat pendek. Selain itu, perwajahan juga dapat dikaitkan dengan tipografi atau bentuk puisi. Ada banyak puisi yang memiliki tipografi yang biasa dengan pengaturan bait dan baris yang teratur, tetapi ada juga puisi dengan bentuk yang menyerupai sebuah benda. Bandingkan perwajahan dalam puisi berikut!

HATIKU SELEMBAR DAUN

Karya Sapardi Djoko Damono

hatiku selembaar daun melayang jatuh di rumput;
nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini;
ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa lupa;
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.

MAUT

Karya Ibrahim Sattah

dia diamdiam diamdiam dia dia diamdiam diamdiam dia
diamdiam diamdiam dia dia diamdiam diamdiam dia
dia diamdiam diamdiam dia
dia diamdiam
diamdiam
maut

Puisi “Maut” karya Ibrahim Sattah tersebut berbentuk segitiga terbalik. Diksi yang digunakan hanya terdiri dari tiga kata, yaitu ‘maut’, ‘dia’, dan ‘diamdiam’. Dari diksi yang digunakan, isi puisi ini mudah ditangkap pembaca, yaitu maut itu datanganya diam-diam. Penulisan ‘diamdiam’ tanpa tanda penghubung seakan memberi penegasan bahwa kehidupan dunia dan setelahnya itu sangat dekat. Tipografi segitiga terbalik yang berujung pada kata ‘maut’ juga menegaskan pesan bahwa kehidupan manusia akan sampai pada titik kematian.

2. Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi puisi merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyairnya (Waluyo, 1995:47). Unsur batin ini merupakan makna yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Makna puisi ini tersurat di balik unsur fisiknya. I.A.Richards (melalui Waluyo, 1995:180-181) menyebutkan makna atau stuktur batin puisi itu ada empat yaitu tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), amanat (*intention*). Keempat hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

a. Tema (*Sense*)

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1995:106). Pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama penyampaian puisinya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat itu berhubungan dengan sisi-sisi kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika desakan yang kuat itu berupa dorongan memprotes ketidakadilan, maka puisinya bertema protes atau kritik sosial. Jika desakan yang kuat itu berupa perasaan cinta pada seseorang atau sesuatu, maka puisinya bertema cinta (Waluyo, 1995:106-107).

b. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan (*feeling*) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat diketahui melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya. Ketika menulis puisi, penyair mengekspresikan suasana hati penyair sehingga dapat dihayati pembaca (Waluyo, 1995:121).

c. Nada (*Tone*)

Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat. Nada berhubungan dengan suasana karena nada menimbulkan suasana tertentu pada pembacanya. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca (sikap pembaca) setelah

membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca (Waluyo, 1995:71). Sebagai contoh, puisi yang bernada duka menimbulkan suasana iba hati pada pembaca, nada khusuk bisa menimbulkan suasana khusyuk.

d. Amanat (*Intention*)

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya, amanat tersirat di balik kata dan tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1995:130).

Untuk memahami unsur batin ini, perhatikan puisi berikut!

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Karya Abdul Hadi W.M.

Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya
Kita begitu dekat

Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padammu

Sense atau tema puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdul Hadi W.M. di atas adalah tema ketuhanan, secara lebih khusus adalah penegasan seorang hamba atas kedekatannya dengan Tuhannya. Baris /Tuhan/Kita begitu dekat/ mengalami perulangan (repetisi) tiga kali pada bait 1,2, dan 3. Kedekatan tersebut diumpamakan melalui gaya bahasa simile dengan baris /sebagai api dengan panas/

/seperti kain dengan kapas/, dan /seperti angin dan arahnya/, yang ditandai dengan kata pembanding ‘sebagai’ dan ‘seperti’. Hubungan kedua objek tersebut sangat dekat dan tidak bisa dipisahkan, seperti hubungan seorang hamba dengan Tuhan.

Feeling atau perasaan penyair dalam puisi di atas adalah perasaan cinta seorang hamba pada Tuhannya. Rasa cinta tampak pada panggilan Tuhan yang diulang-ulang. Orang yang mencintai sesuatu akan sering menyebutnya dalam hidup. Selain itu, rasa cinta tampak pada penegasan baris /kita begitu dekat/ yang menunjukkan kebanggaan dan rasa bersyukur atas kedekatannya dengan Tuhan.

Tone atau nada puisi di atas menunjukkan suasana bahagia dan ketenangan. Kebahagiaan dan ketenangan hati tersebut terutama tampak pada baris /dalam gelap/kini aku nyala/dalam lampu padammu/. Dalam kegelapan hidup di dunia, kedekatan dengan Tuhan tetap membuat seorang hamba menyala atau bahagia.

Intention atau amanat puisi di atas adalah pesan untuk menjaga kedekatan dengan Tuhan dengan beribadah dan aktivitas-aktivitas yang dapat mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya. Melalui puisi ini, penyair juga berpesan bahwa kedekatan dengan Tuhan akan membuat ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat

D. Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangun

Menulis puisi dapat dimulai dengan menemukan gagasan yang akan ditulis. Gagasan itu dapat diperoleh melalui berbagai sarana, seperti objek gambar pemandangan, video, lagu, kisah inspiratif, dan sebagainya. Dari objek-objek itu kita dapat menginventaris kata. Sebagai contoh, dari gambar pemandangan pantai dengan pasir dan bebatuan, kita inventaris kata ‘pantai’, ‘batu’, ‘pasir’, ‘langit’, ‘ombak’, ‘angin’, dan sebagainya. Ambil satu kata dan rangkai dengan kata yang indah, misalnya ‘sebongkah batu’, ‘pasir putih, ‘langit yang syahdu’, ‘sepoi angin laut’, ‘deburan ombak’, dan sebagainya. Selanjutnya, rangkailah menjadi baris-baris puisi seperti berikut.

Di bawah langit yang syahdu
Pada deburan ombak dan sepoi angin laut
Aku merangkai kata cinta di pasir putihnya
Lalu, kusembunyikan di bawah sebongkah batu
Berharap suatu saat bisa mengejanya
Di depanmu

Cara ini bisa kita gunakan sebagai latihan. Untuk mengasah kemampuan ini kita bisa memperbanyak objek untuk mendapatkan gagasan. Semakin banyak objek, semakin bervariasi juga kata-kata yang kita kumpulkan. Unsur pembangun puisi dapat kita pertimbangkan untuk mendapatkan efek estetis. Sebagai contoh, kita dapat memasukkan unsur persajakan dan gaya bahasa dengan variasi berikut.

Di bawah langit yang syahdu
Hatiku menari menulis kata cinta yang biru
Lalu, kusembunyikan di bawah sebongkah batu
Berharap suatu saat bisa mengejanya di depanmu
Sembari menunggu senandungmu
Berucap ku juga cinta padamu

E. Mendemonstrasikan Puisi

Salah satu cara mengapresiasi puisi adalah dengan mendemonstrasikannya menjadi sebuah pembacaan yang menarik. Untuk melakukan pembacaan puisi dengan baik, kita perlu memahami isi puisi tersebut. Aktivitas menemukan unsur batin puisi, baik berupa tema, perasaan, nada, maupun amanat, di atas dapat menjadi bekal untuk membaca puisi. Dengan memahami isi dan suasana puisi, kita dapat melakukan penghayatan atau penjiwaan. Selanjutnya, kita bisa berlatih mengucapkan baris-baris puisi dengan lafal dan intonasi yang jelas, tempo yang tepat, ekspresi wajah yang sesuai dengan isi puisi, dan melatih gerak atau gestur tubuh.

Sebagai variasi, pembacaan puisi dapat juga diiringi musik yang sesuai dengan suasana puisi. Musik yang tepat akan membantu membangun suasana. Selain itu, puisi dapat didemonstrasikan dalam bentuk musikalisasi puisi. Dalam musikalisasi puisi, puisi dilagukan, diberi irama, atau diiringi musik yang sesuai dengan isinya. Setelah menentukan puisi yang akan dimusikalisasikan, pahami

isinya. Selanjutnya, rancanglah lagunya dengan menentukan notasi nada yang akan digunakan. Notasi itu akan mempermudah melagukan puisi tersebut. Tentukan alat musik apa yang akan digunakan untuk musikalisasi. Untuk mendapatkan musikalisasi yang baik, kita harus rajin berlatih, terutama jika musikalisasi dilakukan bersama tim.

Forum Diskusi

Bagaimana menurut Bapak/Ibu makna yang terkandung dalam puisi berikut ini!

MESJID 1

Karya Emha Ainun Nadjib

Mesjid di kotaku pintu-pintunya selalu ditutup jika malam,
sebab takut perabot-perabotnya yang mewah akan hilang
apakah Tuhan terkurung di dalamnya,
memandang kita dari kaca jendela sambil melambai-lambaikan tanganya?
Bapak imam yang memimpin orang-orang sembahyang,
seperti punya keinginan untuk menjadi malaikat Tuhan,
sehingga ia enggan untuk bergaul dengan banyak orang
Sehari lima kali kepalanya menggeleng-geleng
dan mulutnya mengucapkan macam-macam doa,
dan orang-orang pun sehari lima kali menyebut “Amin!” di luar kepala
Air muka mereka yang kosong, menggambarkan perasaan yang aman,
sebab mereka menyangka Tuhan cukup dilayani dengan upacara-upacara
sembahyang

PENUTUP

Rangkuman

Menurut Sayuti (2002:3), puisi adalah sebarang pengucapan bahasa yang mempertimbangkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Puisi rakyat merupakan salah satu bentuk kesusastraan lama. Puisi rakyat terikat oleh jumlah suku kata, jumlah bait dan baris, dan persajakan. Jenis-jenis

puisi rakyat di antaranya adalah pantun, karmina, gurindam, dan syair. Setiap jenis puisi rakyat tersebut memiliki ciri dan struktur yang berbeda-beda.

Unsur pembangun puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi meliputi persajakan (rima), diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan. Unsur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat. Unsur pembangun ini harus dipahami untuk menganalisis puisi.

Memahami unsur pembangun puisi tersebut bermanfaat untuk menulis puisi dan mendemonstrasikan puisi. Untuk mendapatkan gagasan puisi, kita dapat menggunakan objek yang ada di sekitar, misalnya objek pemandangan alam, video, lagu, kisah inspiratif, dan sebagainya. Menulis puisi dapat dilakukan dengan mengolah kata yang dikumpulkan objek-objek tersebut, kemudian merangkainya menjadi baris-baris puisi. Mendemonstrasikan puisi dapat dilakukan dengan pembacaan puisi dan musikalisasi puisi.

Tes formatif

Jodohkan pernyataan sebelah kanan dan kiri!

- | | |
|--|-------------------------------|
| 1. Kasihmu ibarat samudra | A. Makna |
| 2. Subuh–suluh, mati-suri | B. Simile |
| 3. Sarana yang menghubungkan gagasan penyair dengan pembaca. | C. Citraan |
| 4. Sajak a-a-a-a | D. Gurindam |
| 5. Daun-daun dan ilalang memperdengarkan gamelan doa | E. Tipografi |
| 6. Gambaran angan-angan | F. Personifikasi |
| 7. Bentuk puisi | G. Amanat |
| 8. Pesan dalam puisi | H. Sajak merata |
| 9. Isi yang tersirat dalam puisi | I. Karmina |
| 10. Adakah kau dengar suara cemara? | J. Sajak paruh (tak sempurna) |
| 11. Ikan lele beli di pasar | K. Ironi |
| | L. Citraan pencecapan |
| | M. Diksi |
| | N. Pertanyaan retorik |
| | O. Syair |

Persoalan sepele jangan diumbar

12. Barang siapa mengenal akhirat,

Tahulah ia dunia mudharat

13. Satu bait terdiri dari empat baris dengan

sajak a-a-a-a, semua baris merupakan isi.

14. Pahit, getir, manis

15. Gaya bahasa untuk menyindir

Daftar Pustaka

Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.

Gawa, John. 2009. *Kebijakan dalam 1001 Pantun*. Jakarta: Penerbit Kompas.

Redaksi Balai Pustaka. 2011. *Pantun Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Kegiatan Belajar 2
GENRE PROSA FIKSI
DALAM KURIKULUM 2013

Kegiatan Belajar 2

GENRE PROSA FIKSI DALAM KURIKULUM 2013

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Pada Kegiatan Belajar 1 Anda akan mempelajari (1) hakikat fiksi, (2) unsur pembangun fiksi, (3) jenis fiksi, dan (4) menulis fiksi. Lingkup pembahasan setiap subbab tersebut disesuaikan dengan pembelajaran sastra tingkat SMP/MTs dan SMA/MA yang tercantum dalam Kompetensi Dasar.

Relevansi

Modul ini relevan untuk mendukung pembelajaran teks fiksi di tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK yakni memberikan informasi dan wacana tambahan pada peserta tentang beragam teks fiksi yang dan beragam kompetensi pengetahuan dan keterampilan dari teks fiksi, diantaranya mengidentifikasi unsur-unsur, menelaah struktur dan kebahasaan, menceritakan kembali, dan menulis teks fiksi, menemukan unsur, menelaah hubungan unsur-unsur, membuat sinopsis, dan menyajikan tanggapan teks sastra, menelaah struktur dan kebahasaan, menceritakan kembali, dan memerankan isi teks, mengevaluasi, menganalisis struktur dan kebahasaan, mengonstruksi makna tersirat, dan menciptakan kembali teks fiksi, mengidentifikasi nilai-nilai dan isi, serta menceritakan kembali isi teks fiksi. Setelah mengikuti kegiatan belajar dari KD ini, peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya kompetensi profesional mengenai genre teks fiksi.

Petunjuk Belajar

Terdapat beberapa hal yang perlu Anda perhatikan terkait dengan pembelajaran kita kali ini.

1. Bacalah dengan cermat berbagai materi yang terdapat pada modul ini agar Anda dapat memahami setiap konsep yang disajikan.

2. Berilah tanda-tanda tertentu dan catatan khusus bagian-bagian yang Anda anggap penting.
3. Anda harus mengaitkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lain yang telah Anda pelajari sebelumnya.
4. Anda juga harus menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga Anda dapat memahami dan menjelaskan manfaat konsep tersebut dalam proses pembelajaran.
5. Buatlah rangkuman setelah selesai membaca modul ini. Tidak perlu melihat rangkuman yang sudah ada dalam modul ini. Rangkuman yang terdapat dalam modul ini digunakan sebagai pembandingan.
6. Untuk mengetahui penguasaan materi yang telah Anda baca, kerjakan tugas atau latihan yang terdapat pada modul ini. Kerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Setelah selesai mengerjakan, Anda boleh mencocokkan dengan kunci jawaban.

INTI

Capaian Pembelajaran (CP)

Mampu mengonstruksi konsep prosa fiksi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subcapaian Pembelajaran

1. Peserta mampu menjelaskan hakikat prosa fiksi
2. Peserta mampu menjelaskan unsur pembangun prosa fiksi
3. Peserta mampu menjelaskan jenis prosa fiksi dalam kurikulum 2013
4. Peserta mampu menulis prosa fiksi

Uraian Materi

A. Hakikat Prosa Fiksi

Istilah fiksi digunakan untuk menandai karya sastra dalam bentuk prosa, seperti cerpen, dongen, dan novel. Prosa fiksi sering juga disebut cerita rekaan atau cerita khayalan, artinya cerita yang tidak sungguh-sungguh terjadi atau bersifat imajinatif. Prosa fiksi menampilkan permasalahan manusia. Meskipun begitu,

sebuah prosa fiksi haruslah tetap merupakan bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetis (Wellek dan Warren, 2014).

Sebagai karya imajinatif, prosa fiksi memiliki bahasa yang khas. Dalam hal ini, Wellek dan Warren (2014) membedakan bahasa sastra dengan bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra lebih mengedepankan perasaan dan bersifat konotatif. Dalam bahasa ilmiah dan sehari-hari, kata ‘bunga mawar’ bermakna bunga yang berwarna merah, berdaun hijau, dan berduri sebagaimana bunga yang kita tanam di halaman rumah. Dalam bahasa sastra, kata ‘bunga mawar’ bisa bermakna perasaan cinta sebagaimana penggunaannya dalam kalimat “Kusematkan bunga mawar di hatimu”. Penggunaan kata dalam bahasa sastra bertujuan untuk membangun makna tertentu sekaligus menimbulkan efek estetis.

B. Unsur-Unsur Prosa Fiksi

Menurut Stanton (cari), unsur pembangun prosa fiksi terdiri dari fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan fakta yang ada dalam cerita, terdiri dari alur, tokoh, dan latar. Sarana cerita merupakan alat untuk bercerita, terdiri dari antara lain sudut pandang, judul, dan bahasa. Dalam modul ini, unsur prosa fiksi yang akan dibahas adalah fakta cerita.

1. Alur

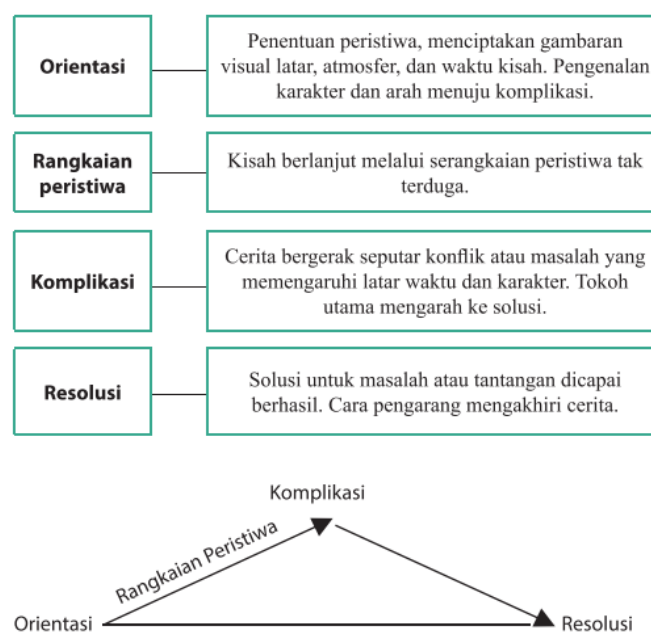
Alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasar hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat (Sayuti, 2002). Artinya, peristiwa-peristiwa dalam prosa fiksi itu saling berhubungan. Peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan peristiwa ketiga, dan seterusnya. Peristiwa-peristiwa itu tidak berdiri sendiri atau peristiwa hadir sebagai peristiwa yang sumbang.

Secara sederhana, alur cerita dapat kita bagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir (Sayuti, 2002). Bagian awal adalah bagian pengenalan, baik pengenalan tokoh, latar, maupun konflik. Bagian tengah adalah bagian konflik terjalin dan memuncak, atau biasa disebut sebagai klimaks. Bagian akhir merupakan bagian penyelesaian cerita.

mengangkat satu jenis konflik saja. Dalam fiksi berbagai konflik itu dapat muncul bersama-sama.

Di bagian akhir, cerita bergerak menuju penyelesaian (*denouement*). Akhir setiap cerita itu berbeda-beda. Berdasarkan dari akhir ceritanya kita mengenal istilah alur tertutup dan alur terbuka (Sayuti, 2002). Alur tertutup adalah alur yang akhir ceritanya jelas. Dikatakan tertutup karena tertutup bagi pembaca untuk menafsirkan jalan cerita akhirnya karena akhir cerita ini telah ditentukan oleh pembaca. Sementara itu, alur terbuka adalah alur yang tidak jelas. Dikatakan terbuka karena pembaca diberi kesempatan untuk menafsirkan jalan cerita akhirnya.

Struktur alur yang dijelaskan di atas sejalan dengan struktur cerpen dalam buku siswa kelas IX SMP/MTs (Kemdikbud, 2018). Struktur cerpen dalam buku tersebut digambarkan sebagai berikut.



Struktur Cerpen dalam Buku Siswa (Kemdikbud, 2018)

Jenis alur ada bermacam-macam. Selain pembagian alur tertutup dan alur terbuka itu, kita juga mengenal pembagian yang lain. Dilihat sifatnya, akhir cerita juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhir cerita yang menyenangkan (*happy ending*) dan akhir cerita yang menyedihkan (*sad ending*).

Sementara itu, berdasarkan segi penyusunan peristiwa atau urutan peristiwa, dikenal adanya alur maju atau kronologis dan alur mundur atau sorot-balik (Sayuti, 2002). Urutan peristiwa dalam alur maju bergerak dari depan ke belakang, sedangkan urutan peristiwa dalam alur mundur bergerak dari belakang ke depan. Alur mundur ini dering juga disebut *flash-back*. Namun, banyak dijumpai suatu cerita menggunakan variasi alur maju dan mundur ini, yaitu alur campuran.

2. Tokoh

Cerita digerakkan oleh tokoh. Tokoh ini bisa berupa manusia, binatang, mainan, hantu, dan sebagainya. Sebagaimana manusia, tokoh digambarkan secara utuh meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Sayuti, 2002 cari). Dimensi fisiologis berkaitan dengan aspek fisik tokoh, misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka, cara berjalan, cara berbicara, warna kulit, dan sebagainya. Dimensi psikologis berkaitan dengan aspek psikis atau kejiwaan tokoh, misalnya kondisi mental, kondisi moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), kepandaian, dan sebagainya. Dimensi sosiologis berkaitan dengan Sementara itu, dimensi sosiologis berkaitan dengan kondisi sosial tokoh, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, kondisi ekonomi, keturunan, dan sebagainya.

Berdasarkan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Sayuti, 2002). Tokoh utama paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

3. Latar

Latar cerita merupakan unsur fiksi yang mengacu pada tempat, waktu, dan kondisi sosial cerita itu terjadi. Hal ini sejalan dengan pembagian latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 1995). Latar tempat adalah latar yang mengacu pada tempat berlangsungnya cerita, misalnya di kelas, di pedesaan, di kantor, dan sebagainya. Latar waktu adalah latar yang mengacu pada waktu

terjadinya cerita, misalnya pada pagi hari, pada malam hari, pada perang kemerdekaan, pada musim kemarau, dan sebagainya. Latar sosial adalah latar yang mengacu pada kondisi sosial tempat terjadinya cerita, misalnya masyarakat pemulung di bawah jembatan yang miskin dan tidak terpelajar atau keluarga kaya yang berlimpah harta. Ketiga unsur latar tersebut terbangun secara bersama, tidak terputus, dan saling berhubungan.

C. Jenis-Jenis Fiksi dalam Kurikulum 2013

Jenis-jenis fiksi yang dibahas dalam subbab ini mengacu pada jenis fiksi yang dipelajari dalam kurikulum 2013 tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK.

1. Fabel

Fabel merupakan prosa fiksi yang menggunakan tokoh binatang. Fabel ini dapat digunakan untuk menanamkan moral dan karakter. Banyak anak suka membaca fabel ini. Fabel biasanya ditujukan untuk anak-anak sehingga masuk dalam kategori sastra anak. Meskipun begitu, ada juga fabel yang ditujukan untuk pembaca dewasa. Fabel jenis ini bisa digunakan untuk menyampaikan pelajaran hidup.

Cerita fabel ini termasuk cerita rakyat kategori dongeng. Aarne dan Thompson (melalui Danandjaja, 1991:86) menyatakan bahwa jenis dongeng dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu dongeng binatang (fabel), dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng-dongeng berumus. Tokoh dalam fabel bisa berupa binatang piaraan atau binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita dapat berbicara dan memiliki akal seperti manusia. Tokoh binatang dalam fabel bisa berupa binatang liar (*wild animals*), binatang liar dan peliharaan (*wild animals and domestic animals*), manusia dan binatang liar (*man and wild animals*), binatang-binatang peliharaan (*domestic animals*), burung-burung, ikan-ikan, dan binatang-binatang lainnya dan benda-benda (*other animals and objects*).

2. Legenda Setempat

Legenda setempat tidak sama dengan fabel. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Legenda ini

bersifat keduniawian (bukan di dunia gaib), bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (Danandjaja, 1991).

Menurut Jan Harold Brunvand (melalui Danandjaja, 1991), legenda dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda lokal. Legenda keagamaan berisi cerita yang terkait dengan agama tertentu, misalnya cerita Legenda Wali Sanga. Legenda alam gaib berisi cerita yang berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap alam gaib, misalnya Legenda Nyai Roro Kidul, legenda tentang hantu dan sundel bolong. Legenda perseorangan berisi cerita tokoh tertentu, misalnya cerita Legenda Si Pitung, Legenda Panji. Legenda lokal berisi cerita yang berkaitan dengan tentang suatu tempat atau nama tempat, misalnya Legenda Gunung Tangkuban Perahu.

3. Cerita Rakyat (Hikayat)

Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta, misalnya *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Perang Palembang*, *Hikayat Seribu Satu Malam* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Sudjiman (2006:34) menyatakan hikayat adalah jenis cerita rekaan dalam sastra Melayu Lama yang menggambarkan keagungan dan kepahlawanan. Sebagai sastra Melayu Lama, hikayat bersifat anonim. Hikayat menceritakan kehebatan dan kemuliaan seorang pahlawan sehingga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan.

Sementara itu, menurut Hamzah (1996:128), hikayat adalah prosa fiksi lama yang menceritakan kehidupan istana atau raja serta dihiasi oleh kejadian yang sakti dan ajaib. Hikayat sering mengangkat latar kehidupan kerajaan dengan tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian. Keajaiban juga sering muncul dalam alur hikayat dalam bentuk kejadian-kejadian yang mustahil.

4. Anekdote

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kbbi.web.id), anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Anekdote

dalam kehidupan sehari-hari muncul dalam berbagai media dan bentuk. Ada anekdot yang muncul dalam pementasan teater. Ada anekdot dalam teks tulis. Ada juga anekdot yang muncul dalam pidato. Meskipun media anekdot bervariasi tetapi substansi anekdot tetap sama, yaitu lucu dan berisi kritikan untuk menyindir.

Untuk menyampaikan kritikan yang menyindir, Kresna (2001) menyatakan bahwa materi anekdot dapat bervariasi. Anekdot bebas berbicara tentang keadilan, kebenaran, kelayakan, kepatutan, Hak Asasi manusia, masalah politik (demokrasi, kebebasan berpendapat, supremasi sipil dan kepastian hukum). Anekdot juga mengupas berbagai kepincangan kehidupan dan menyusupkan kritik sosial. Kritik dalam anekdot disertai humor, sebenarnya amat pedih, namun tidak melukai siapa-siapa. Nilai hiburan amat tinggi dengan jaminan resiko aman.

Menurut Kresna (2001), sebagai sesuatu yang fiktif, anekdot selalu hanya berpura-pura nyata, tetapi kemudian berbelok tajam di ujungnya. Anekdot penuh spontanitas. Anekdot tidak dituntut logis. Justru ketika semua anekdot itu logis, ia akan kehilangan keanekdotannya, nilai spontanitasnya hilang, kejutan dan kelucuannya jadi hambar.

Sebagai contoh, bacalah dan cermatilah anekdot-anekdot yang dikutip dari buku *Anekdot Cina* berikut ini.

KAPAL MILIK NEGARA

Ketika Hu Li Tzu akan pulang ke kampung halamannya dari ibukota, perdana menteri memerintahkan inspektur polisi untuk mengantar keberangkatan Hu Li.

“Jika Anda ingin menggunakan perahu, pilihlah perahu milik negara yang mana saja Anda suka,” sang inspektur memberi tahu Hu Li Tzu.

Sebelum inspektur itu tiba, Hu Li Tzu sudah berada di tepi sungai untuk memilih perahu. Di situ terdapat ratusan perahu yang ditambatkan di sepanjang tepian sungai. Ia tidak bisa membedakan perahu milik negara dengan perahu-perahu lainnya.

“Mudah saja,” jawab sang inspektur polisi. “Pilih salah satu yang kerainya rusak, dayungnya pecah, dan layarnya robek. Perahu seperti itulah milik negara.”

Hu Li Tzu menghela napas. “Tidak mengherankan jika rakyat tampak compang camping. Mungkin saja Sang Kaisar menganggap mereka sebagai “milik negara” juga.” Ia berkata pada dirinya sendiri. (Suryandani, 2003:7-8).

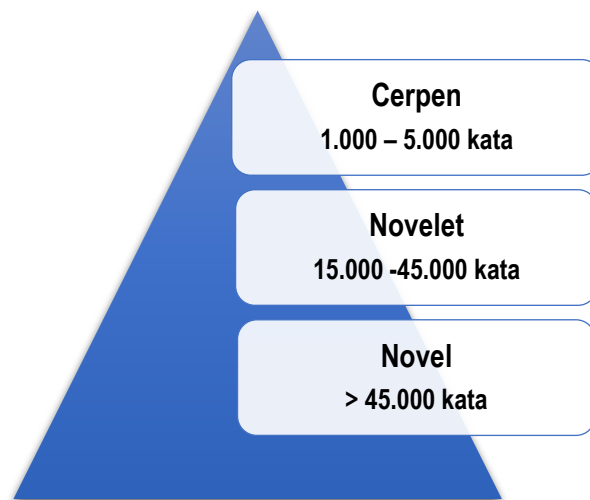
5. Cerpen, Novelet, dan Novel

Jenis tulisan prosa fiksi dilihat dari panjang pendeknya cerita dan kata dapat dikategorikan dalam cerpen, novelet, dan novel. Perbedaan ketiga bentuk fiksi ini didasarkan pada panjang pendeknya cerita. Cerpen adalah cerita yang pendek, sedangkan novelet adalah cerpen yang panjang tetapi lebih pendek dari novel. Jika diurutkan berdasarkan panjangnya maka diperoleh urutan: cerpen-novelet-novel. Sayuti (2000) menyatakan bahwa istilah cerpen biasanya digunakan untuk pada prosa fiksi yang panjangnya antara 1.000 sampai 5.000 kata, sedangkan novel umumnya berisi lebih dari 45.000 kata. Sementara itu, novelet berkisar antara 5.000 sampai 45.000 kata.

Sesuai namanya, cerpen merupakan cerita yang pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk. Panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata. Dibaca dalam sekali duduk tentu bukan dalam makna atau arti yang sesungguhnya. Namun, hal itu berarti cerpen memerlukan waktu baca yang tidak lama karena tidak terlalu panjang. Dalam cerpen, alur cerita diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal, dengan pemadatan (*compression*). Jakob Sumardjo (2001) menyebutkan bahwa cerpen hanya memiliki satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen menyajikan cerpen dengan tajam sehingga ia harus dituntut untuk ekonomi bahasa. Ketajaman ini adalah tujuan penulisan cerpen.

Hal ini berbeda dengan karya fiksi yang lain. Novel tidak bisa dibaca dalam sekali duduk karena merupakan cerita yang sangat panjang. Panjang novel lebih dari 45.000 kata. Alur cerita dalam novel diarahkan pada insiden atau peristiwa jamak. Jakob Sumardjo (2001) berpendapat bahwa novel adalah cerita fiktif yang panjang, dalam arti fisik (yang kelihatan) dan isi. Novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalani dengan beberapa cerita sampingan yang lain, beberapa kejadian, dan kadang beberapa masalah juga, yang harus terjalin sebagai suatu kesatuan yang bulat.

Di antara cerpen dan novel, ada novelet dengan panjang berkisar antara 15.000 – 45.000 kata. Secara lebih jelas, perhatikan bagan berikut!



Perbandingan Antara Cerpen, Novelet, dan Novel

Panjang pendeknya cerita dalam cerpen, novelet, dan novel membawa konsekuensi dalam penceritaannya. Dalam cerpen, karena ceritanya pendek maka peristiwa, konflik, dan tokoh dalam ceritanya pun tidak banyak berkembang. Sebaliknya, karena lebih panjang maka peristiwa, konflik, dan tokoh dalam cerita menjadi lebih panjang, banyak, dan kompleks.

Cerpen dapat dikumpulkan dalam sebuah buku kumpulan cerpen atau antologi cerpen. Antologi cerpen dapat ditulis oleh seorang pengarang, tetapi dapat juga ditulis oleh banyak pengarang. Judul antologi cerpen biasanya diambil dari salah satu judul cerpen yang ada di dalamnya.

6. Cerita Fantasi

Menurut Nurgiyantoro (2013), cerita fantasi menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik dalam seluruh cerita maupun dalam sebagian cerita. Teks cerita fantasi menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Khayalan atau fantasi pengarang membuat cerita tampak tidak masuk akal. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2005) berpendapat bahwa kekurangmasukakalan cerita fantasi dapat disebabkan oleh tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan. Cerita fantasi tidak hanya menampilkan tokoh dari kalangan manusia, tetapi juga tokoh dari dunia lain seperti makhluk halus, dewa-dewi, manusia mini, raksasa, naga bersayap, atau tokoh-tokoh lain yang tidak

dijumpai di dunia realitas. Tokoh-tokoh tersebut kemudian dapat berinteraksi dengan manusia biasa.

Cerita fantasi memanfaatkan unsur imajinasi dan fantasi yang diolah dengan menarik. Semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang, semakin menarik teks cerita fantasi yang ditulis. Cerita fantasi dapat menghibur pembaca sekaligus bermanfaat untuk membantu merangsang imajinasi. Nilai-nilai moral juga dapat dimunculkan dalam cerita fantasi ini. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam kehidupannya. Cerita fantasi dapat dikemas dalam bentuk novel, cerita pendek, atau kumpulan cerita pendek.

7. Cerita Sejarah

Prosa fiksi merupakan salah satu genre fiksi yang sifatnya imajinatif. Akan tetapi, karya fiksi dapat mendasarkan diri pada fakta. Setidaknya ada tiga fiksi yang mendasarkan diri pada fakta, yaitu *historical fiction* (fiksi sejarah) jika yang menjadi dasar fakta sejarah, *biographical fiction* (fiksi biografi) jika yang menjadi dasar fakta biografi seseorang, dan *science fiction* (fiksi sains) jika yang menjadi dasar fakta ilmu pengetahuan (Nurgiyantoro, 1995).

Fiksi sejarah berbeda dengan teks sejarah. Fiksi sejarah bersifat imajinatif, sedangkan teks sejarah bersifat faktual. Fiksi sejarah dapat memanfaatkan teks sejarah sebagai sumber inspirasi ceritanya. Sebagai contoh karya-karya Pramudya Ananta Toer yang banyak mengangkat sejarah.

D. Menulis Prosa Fiksi

Secara umum, untuk menulis kita perlu memahami tahapan menulis. Tompkins (2004) menyatakan ada lima tahapan dalam menulis, yaitu tahap *pre-writing* (pramenulis), *drafting* (menulis draf), *revising* (revisi), *editing* (penyuntingan), dan *publishing* (publikasi). Tahapan menulis tersebut dapat diterapkan dalam menulis kreatif sebagai berikut.

Pertama, tahap *pre-writing* (pramenulis). Pada tahap ini penulis menentukan tujuan penulisan, sasaran pembaca, ide atau gagasan tulisan, dan kerangka tulisan. Untuk menulis fiksi, tentukan dulu jenis fiksi yang akan ditulis.

Apakah kita akan menulis fabel, menulis hikayat dalam bentuk cerpen, menulis anekdot, menulis cerpen, menulis novel/novelet, menulis cerita imajinasi, atau menulis cerita sejarah. Hal ini penting mengingat setiap jenis prosa fiksi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Ide tulisan fiksi bisa diperoleh dari peristiwa yang kita jumpai sehari-hari. Ide tulisan ada di sekitar kita. Ide dapat didapatkan di berbagai tempat, di berbagai kesempatan, dan di berbagai aktivitas. Ide bisa juga kita dapatkan dari pengalaman pribadi kita. Hal-hal yang kita pikirkan, kita lihat, kita dengar, dan kita rasakan dapat menjadi sumber ide cerita. Hal-hal tersebut dapat kita peroleh melalui kejadian atau peristiwa yang kita alami atau dialami orang lain, curhat seorang teman pada kita, diskusi dengan orang lain tentang topik tertentu, adegan film yang kita tonton, buku yang kita baca, dan sebagainya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Arswendo Atmowiloto (2011) “... ide berawal dari kisah yang saya temui, saya lihat, saya dengar, saya jalani, dalam kehidupan keseharian.”

Kedua, tahap menulis draf (*drafting*). Tahap menulis draf adalah tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang kasar. Tahapan penulisan draf ini memungkinkan kita meninjau lagi tulisan mereka sebelum dikembangkan lebih lanjut lagi. Dengan demikian, ide-ide yang dituliskan pada draf itu sifatnya masih sementara dan masih mungkin diubah.

Ketiga, tahap merevisi (*revising*). Tahap merevisi adalah tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru terhadap karya. Pada tahap ini kita harus membaca ulang seluruh draf. Kita juga dapat melakukan *sharing* dengan teman atau penulis yang telah berpengalaman untuk membantu memperbaiki dan memperkaya hasil karya.

Keempat, tahap menyunting (*editing*). Pada tahap ini kita harus memperbaiki karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain. Aspek mekanik antara lain penulisan huruf, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah, dan kosa kata. Hal ini perlu kita lakukan agar tulisan kita menjadi tulisan yang sempurna.

Kelima, tahap publikasi (*publishing*). Tulisan akan berarti dan lebih bermanfaat jika dibaca orang lain dengan memublikasikannya. Publikasi bisa

dilakukan dengan mengirim tulisan ke majalah sekolah, majalah dinding, atau media yang lain.

Secara khusus, terkait dengan jenis fiksi yang akan ditulis, ada beberapa hal khusus yang harus diperhatikan. Untuk menulis fabel kita harus merancang tokoh binatang yang tepat untuk cerita yang kita rancang. Kita juga perlu mencari informasi sifat-sifat dan karakteristik binatang itu untuk menggambarkan tokoh fabel dengan tepat.

Untuk menulis anekdot, tentukan peristiwa aktual yang menarik. Teks anekdot mengangkat kisah-kisah kehidupan dari hal-hal sederhana di sekitar kita. Ide teks anekdot sangat ditentukan oleh kepekaan kita pada hal-hal yang ada di sekitar kita, seperti dari aktivitas beragama, aktivitas di sekolah, aktivitas anggota dewan, aktivitas dan kebijakan menteri, aktivitas ibu-ibu sosialita, aktivitas warga kampung, dan sebagainya. Dari hal-hal yang sederhana tersebut kita bisa lebih fokus untuk mengangkat peristiwa yang mengandung ketimpangan. Artinya, realitanya seharusnya tidak begitu. Selanjutnya, ketimpangan itu disajikan dengan sarana kritik yang mengandung kelucuan.

Untuk menulis hikayat dalam bentuk cerpen, kita perlu memahami alur ceritanya, tokoh-tokohnya, dan latar ceritanya. Kita dapat menulis berdasarkan peristiwa-peristiwa yang membangun hikayat, kemudian kita mengembangkan hikayat itu dengan bahasa kita sendiri dalam bentuk cerpen.

Untuk menulis cerita fantasi, kita perlu berpikir keajaiban apa yang akan kita munculkan dalam cerita sebagai bagian dari imajinasi atau fantasi kita terhadap cerita. Kita juga bisa merancang tokoh-tokohnya, baik tokoh dari dunia nyata maupun tokoh-tokoh lain di luar dunia nyata.

Untuk menulis cerita sejarah, kita perlu menentukan sejarah apa yang akan kita jadikan sebagai sumber inspirasi. Untuk lebih memahami sejarah tersebut, kita bisa memperkaya informasi dengan membaca beberapa referensi atau bertanya kepada orang yang memahami sejarah tersebut. Selanjutnya, kita perlu merancang konfliknya, jalan ceritanya, tokoh-tokohnya, dan latarnya.

Forum Diskusi

Salah satu ciri cerita fantasi adalah adanya keajaiban atau kemustahilan. Jika Bapak/Ibu diminta menulis cerita fantasi dengan ide berupa tong sampah, kemungkinan apa sajakah yang terjadi dengan tong sampah tersebut?

PENUTUP

Rangkuman

Prosa fiksi merupakan genre sastra yang berbentuk prosa. Prosa fiksi bersifat imajinatif. Unsur-unsur pembangun prosa yang merupakan fakta cerita adalah alur, tokoh, dan latar. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan menjalin hubungan kausalitas atau sebab akibat. Tokoh adalah pelaku yang menggerakkan cerita dalam prosa fiksi. Latar adalah tempat, waktu, dan kondisi sosial yang melatari terjadinya sebuah peristiwa. Jenis prosa fiksi yang dibahas dalam pembelajaran sastra tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK adalah fabel, legenda setempat, anekdot, hikayat, cerpen, novelet, novel, cerita fantasi, dan cerita sejarah. Untuk menulis prosa fiksi, kita perlu memahami karakteristik fiksi yang akan kita tulis. Untuk menulis prosa fiksi ini kita bisa mempertimbangkan tahapan menulis, yaitu persiapan menulis, menulis draf, revisi, menyunting, dan publikasi.

Tes formatif

1. Yang bukan termasuk fakta cerita dalam fiksi adalah
 - A. alur
 - B. tokoh
 - C. latar
 - D. gaya bahasa
2. Rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas) dalam fiksi disebut....
 - A. alur
 - B. komplikasi

- 
- C. konflik
D. regresif
3. Yang bukan termasuk bagian dari struktur alur dalam fiksi adalah
- A. instabilitas
B. eksposisi
C. progresif
D. denouement
4. Yang bukan termasuk jenis alur berdasar kronologi cerita dalam fiksi adalah....
- A. alur maju
B. alur mundur
C. alur tengah
D. alur campuran
5. Alur yang akhir ceritanya menggantung dan diserahkan pada pembaca disebut....
- A. alur rahasia
B. alur tertutup
C. alur progresif
D. alur terbuka
6. Puncak konflik dalam struktur alur fiksi disebut....
- A. instabilitas
B. eksposisi
C. klimaks
D. denouement
7. Berikut ini pernyataan yang **tidak tepat** terkait unsur tokoh dalam fiksi adalah...
- A. pelaku cerita yang mengalami konflik dan menggerakkan cerita dalam fiksi
B. tokoh dalam fiksi selalu berwujud manusia

- 
- C. penggambaran tokoh fiksi dipengaruhi latar cerita
- D. menurut keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan
8. Berikut ini dimensi fisiologis tokoh dalam fiksi kecuali
- A. warna kulit
 - B. tinggi badan
 - C. watak tokoh
 - D. usia dan jenis kelamin
9. Berikut ini dimensi psikologis tokoh dalam fiksi kecuali....
- A. mentalitas tokoh
 - B. karakter dan watak tokoh
 - C. mata pencaharian tokoh
 - D. kondisi kejiwaan tokoh
10. Berikut ini dimensi sosiologis tokoh dalam fiksi kecuali
- A. lingkungan tempat tinggal tokoh
 - B. tingkat religius tokoh
 - C. status sosial tokoh
 - D. semua jawaban benar
11. Berikut ini unsur latar dalam fiksi kecuali....
- A. latar waktu
 - B. latar historis
 - C. latar tempat
 - D. latar sosial
12. Jenis fiksi yang bukan termasuk sastra lama adalah
- A. fabel
 - B. novel sejarah

C. anekdot

D. hikayat

13. Berikut ini yang bukan termasuk tahap menulis menurut Thompkins adalah

A. tahap *pre-writing* (pramenulis)

B. tahap *drafting* (menulis draf)

C. tahap *verification* (verifikasi)

D. tahap *revising* (revisi)

14. Prosa fiksi dalam sastra Melayu Lama yang menggambarkan kepahlawanan, keajaiban, dan kesaktian adalah

A. legenda

B. hikayat

C. fabel

D. anekdot

15. Prosa fiksi berupa cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya adalah

A. legenda

B. hikayat

C. fabel

D. anekdot

Daftar Pustaka

- Atmowiloto, Arswendo. 2011. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Hamzah, A. 1996. *Sastra Melayu Lama dan Raja Rajanya*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kemdikbud. 2018. *Buku Bahasa Indonesia Kelas IX SMP/MTs*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kresna, Sigit B. (Ed). 2001. *Mengenal Lebih Dekat Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryandani, Rasti (penerjemah). 2003. *Anekdota Cina*. Magelang: IndonesiaTera
- Tompkins, G. E. (2004). *Teaching Writing: Balancing Product and Process*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Kegiatan Belajar 3
GENRE DRAMA DALAM
KURIKULUM 2013

Kegiatan Belajar 3

GENRE DRAMA DALAM KURIKULUM 2013

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Pada Kegiatan Belajar 3 Anda akan mempelajari (1) hakikat drama, (2) unsur pembangun drama, (3) jenis drama, (4) pementasan drama, serta (5) mengapresiasi drama yang meliputi menginterpretasi drama, merefleksi nilai-nilai drama, menulis teks drama, dan mementaskan drama. Lingkup pembahasan setiap subbab tersebut disesuaikan dengan pembelajaran sastra tingkat SMP/MTs dan SMA/MA yang tercantum dalam Kompetensi Dasar.

Relevansi

Modul ini relevan untuk mendukung pembelajaran drama di tingkat SMP/MTs dan SMA/MA yaitu memberikan informasi dan wacana tambahan pada peserta tentang beragam teks fiksi yang dan beragam kompetensi pengetahuan dan keterampilan dari teks drama, diantaranya mengidentifikasi dan menelaah unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah, menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar, dan menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah, mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik, serta menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton, mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan, dan mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan, dan mengidentifikasi dan menulis refleksi nilai-nilai yang terdapat dalam satu buku drama.

Setelah mengikuti kegiatan belajar dari KD ini, peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya kompetensi profesional mengenai genre drama sebagai salah satu genre sastra.

Petunjuk Belajar

Terdapat beberapa hal yang perlu Anda perhatikan terkait dengan pembelajaran kita kali ini.

1. Bacalah dengan cermat berbagai materi yang terdapat pada modul ini agar Anda dapat memahami setiap konsep yang disajikan.
2. Berilah tanda-tanda tertentu dan catatan khusus bagian-bagian yang Anda anggap penting.
3. Anda harus mengaitkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lain yang telah Anda pelajari sebelumnya.
4. Anda juga harus menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga Anda dapat memahami dan menjelaskan manfaat konsep tersebut dalam proses pembelajaran.
5. Buatlah rangkuman setelah selesai membaca modul ini. Tidak perlu melihat rangkuman yang sudah ada dalam modul ini. Rangkuman yang terdapat dalam modul ini digunakan sebagai pembandingan.
6. Untuk mengetahui penguasaan materi yang telah Anda baca, kerjakan tugas atau latihan yang terdapat pada modul ini. Kerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Setelah selesai mengerjakan, Anda boleh mencocokkan dengan kunci jawaban.

INTI

Capaian Pembelajaran (CP)

Mampu mengonstruksi konsep drama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subcapaian Pembelajaran

1. Peserta mampu menjelaskan hakikat drama.
2. Peserta mampu menjelaskan unsur pembangun drama.
3. Peserta mampu menjelaskan unsur pementasan drama.
4. Peserta mampu menjelaskan jenis drama.
5. Peserta mampu mengapresiasi drama dalam aktivitas menginterpretasi drama, merefleksikan nilai-nilai drama, menulis teks drama, dan mementaskan drama.

Uraian Materi

A. Hakikat Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra dengan kekhasan pada unsur dialog. Hal ini sebagaimana pendapat Suryaman (2010: 10) yang menyatakan drama sebagai karya sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan. Meskipun memiliki kemungkinan untuk dipertunjukkan, tetapi drama tidak selalu dipentaskan. Wahyudi (cari:99) menyatakan bahwa ada drama untuk dibaca saja meskipun di dalamnya terdapat dialog atau cakapan dan petunjuk pemanggungan. Drama seperti ini lazim disebut *closet drama* atau drama baca. Sementara itu, ada juga drama yang dipentaskan yang disebut sebagai drama pentas.

Naskah drama atau teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg, 1984). Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyanto (2002: 31-32) yang menyatakan naskah drama sebagai karangan yang berisi cerita atau lakon. Prosa fiksi berbentuk cerita atau memiliki alur yang dikisahkan secara langsung. Berbeda dengan prosa fiksi, penuturan cerita dalam naskah drama ditampilkan melalui dialog para tokohnya.

Drama menampilkan alur dengan konflik kehidupan. Karya sastra ini mendramatisasikan konflik-konflik yang dialami oleh manusia, meskipun tokoh-tokoh yang diangkatnya tidak selalu manusia. Drama bisa mengangkat tokoh binatang, tokoh hantu, tokoh benda-benda di alam, tokoh mainan, dan sebagainya. Dengan mendramatisasikan kehidupan manusia, pembaca teks drama atau penonton pementasan drama akan mendapatkan amanat yang bermanfaat untuk kehidupannya. Dengan alasan ini, pembelajaran drama di sekolah sangat relevan untuk mengayakan pengalaman jiwa para siswa, sekaligus membangun karakter.

B. Unsur Drama

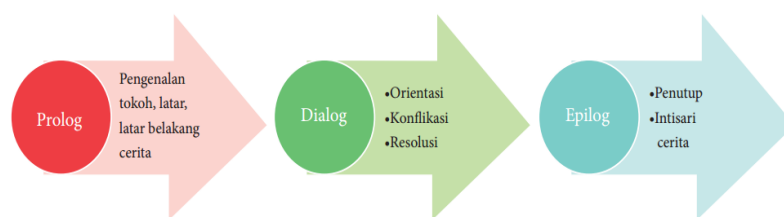
1. Alur

Alur atau plot atau kerangka cerita merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan (Waluyo, 2001:8). Menurut Wiyanto (2002:24), secara rinci,

perkembangan plot drama ada enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Tahap eksposisi disebut pula tahap pengenalan. Wujud pengenalan ini berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi awal lakon drama. Pada tahap konflik, mulai muncul insiden (kejadian). Insiden pertama inilah yang memulai plot sebenarnya, karena insiden merupakan konflik yang menjadi dasar sebuah drama (Wiyanto 2002: 25).

Selanjutnya, cerita berkembang ke dalam tahap komplikasi sehingga menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan rumit. Banyak persoalan yang saling terkait yang menimbulkan tanda tanya. Konflik pun akhirnya memuncak dan masuk pada tahap krisis. Klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis (pemeran kebaikan) dan pemain antagonis (pemeran kejahatan). Tahap resolusi merupakan penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah mulai tampak jelas. Tahap terakhir adalah keputusan. Pada tahap ini semua konflik berakhir dan sebentar lagi cerita selesai. Dengan selesainya cerita, maka pementasan drama selesai (Wiyanto, 2002: 26).

Struktur alur drama ini sejalan dengan struktur alur dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas VIII (Kemdikbud, 2018:214).



Struktur Alur Drama (Kemdikbud, 2018)

Menurut Wiyanto (2002:12), alur drama disajikan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dari drama. Pergantian babak bisa ditandai dengan layar yang turun atau *lighting* sejenak dimatikan. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar (di panggung pergantian properti), baik latar waktu, atau latar tempat/ruang, atau keduanya. Adegan adalah bagian dari babak. Satu babak

dapat terdiri atas beberapa adegan. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai pergantian latar.

2. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang menggerakkan alur drama. Cara menggambarkan tokoh disebut penokohan. Penokohan ini erat hubungannya dengan perwatakan. Menurut Wiyanto (2002: 27), karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Watak para tokoh ini dapat digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional), yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Waluyo, 2003:17-18). Dimensi fisiologis terkait dengan kondisi fisik tokoh seperti umur, jenis kelamin, warna kulit, tinggi rendah badan, kurus gemuk badan, suara, dan sebagainya. Dimensi psikologis terkait dengan kondisi psikis seperti watak, mentalitas, standar moral, temperamen, keadaan emosi, dan sebagainya. Dimensi sosiologis terkait dengan kondisi sosial yang melingkupinya, seperti pekerjaan atau mata pencaharian, agama, ras, kelas sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh-tokoh dalam drama dapat dikategorikan dalam tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Dalam drama biasanya ada satu atau dua tokoh protagonis utama yang didukung oleh tokoh-tokoh pendukung lainnya. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita. Dalam drama biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita. Tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis (Waluyo, 2003:16).

3. Latar

Waluyo (2001: 23) menyatakan bahwa *setting* atau tempat kejadian cerita disebut latar cerita. Secara lebih lengkap, Wiyatmi (2006: 51) menyatakan latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu, dan suasana yang ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan, dekorasi, dan tata panggung yang menunjukkan situasi tertentu. Untuk memahami latar, maka seorang pembaca naskah drama, para aktor, dan

pekerja teater yang akan mementaskannya harus memperhatikan keterangan tempat, waktu, dan suasana yang terdapat pada teks samping atau teks nondialog (Wiyatmi 2006: 52).

4. Tema

Tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama, yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik (Wiyanto, 2002: 23). Waluyo (2003: 24) menyatakan tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dramatik melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan terjadinya konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog (Waluyo 2001: 24). Dengan kata lain, tema ini menjadi dasar untuk pengembangan cerita.

5. Amanat

Seorang pengarang drama, sadar atau tidak sadar, pasti menyampaikan amanat atau pesan dalam karyanya. Pembaca dan penonton mencari amanat dari drama yang dibacanya atau pementasan yang ditontonnya. Pembaca yang teliti akan menangkap amanat yang tersirat di balik yang tersurat. Amanat bersifat subjektif. Artinya, pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna atau amanat karya itu bagi dirinya (Waluyo, 2003:28).

Menurut Waluyo (2001: 28), amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Melalui pelajaran moral, pesan-pesan kebaikan, empati pada isu-isu kemanusiaan, dan sebagainya, drama akan memberikan manfaat dalam kehidupan. Selain kemanfaatan, tentu saja membaca teks drama atau menonton pementasan drama akan membuat pembaca atau penonton menjadi terhibur.

6. Dialog

Dialog merupakan ciri khas drama. Dialog dilakukan oleh para tokoh dan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan. Dialog ini menggerakkan alur

drama. Karena drama adalah gambaran kehidupan, maka dialog juga harus menggambarkan kehidupan para tokohnya. Menurut Waluyo (2003:20), ragam bahasa dialog adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan bahasa tulis. Hal ini disebabkan drama adalah potret kenyataan yang diangkat ke dalam pentas. Sebagai contoh, dialog ibu dan anak dalam keseharian menggunakan bahasa lisan yang tidak formal. Jika dalam pementasan bahasa ibu dan anak menggunakan bahasa tulis dan formal, maka relasi atau hubungan ibu dan anak menjadi tidak alami dan tidak hidup.

Selain komunikatif, Waluyo (2003:21) juga menyatakan bahwa dialog dalam drama harus bersifat estetis atau memiliki keindahan bahasa. Bahkan, kadang-kadang dialog harus bersifat filosofis dan mampu mempengaruhi keindahan. Hal ini disebabkan kenyataan yang ditampilkan dalam pentas harus lebih indah dari kenyataan yang sesungguhnya terjadi dalam dunia nyata.

Menurut Waluyo (2003: 22), dialog juga harus hidup, artinya mewakili tokoh yang dibawa oleh para pemain. Watak secara fisiologis, psikologis, dan sosiologis dapat diwakili oleh dialog itu. Sebagai contoh, seorang tokoh dengan fisik yang lemah, sakit, kritis, dan sakaratul maut tidak mungkin bersuara keras dengan mimik wajah yang cerah ceria.

7. Lakuan

Lakuan merupakan gerak-gerik pemain di atas pentas. Lakuan harus berkaitan dengan alur dan watak tokoh. Lakuan adalah proses perwujudan adanya sebuah konflik di dalam sebuah drama. Konflik adalah hal yang bersifat dramatik. Dalam sebuah drama, lakuan tidak selamanya badaniah dengan gerak-gerik tubuh. Akan tetapi, lakuan dapat juga bersifat batiniah atau laku batin, yaitu pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku, yang dapat dihasilkan oleh dialog. Dialog akan menggambarkan perubahan atau kekusutan emosi yang terungkap dalam sebgaiian dari percakapan pelakunya. Di sini situasi batin dapat pula terlihat dari gerak-gerik fisik seseorang, yang disebut sebagai *dramatic action* yang terbaik (Grabaniar dalam Wiyatmi, 2006: 52-53). Karena itu, Waluyo (2003:20) menyatakan bahwa diksi dalam dialog harus disesuaikan dengan *dramatic action* ini.

8. Teks Samping

Teks samping atau petunjuk teknis mempunyai nama lain yaitu kramagung. Dalam bahasa Inggris sering disebut *stage direction*. Sesuai namanya, teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya pemain, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping yang lengkap akan membantu sutradara dan para pemain dalam menafsirkan naskah. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan yang berbeda dari dialog, misalnya huruf besar, huruf miring, atau di dalam kurung buka dan kurung tutup (Waluyo, 2003:29).

Untuk memahami unsur-unsur ini, bacalah naskah drama “Operasi” karya Putu Wijaya berikut ini.

OPERASI

Naskah Drama Putu Wijaya

ADEGAN II

ENTAH KARENA APA AKHIRNYA YANG TERTIDUR ITUPUN TERBANGUN. IA MELIHAT SEKELILING. IA SUDAH BERADA DI RUANG PRAKTEK DOKTER. TERLIHAT BERBAGAI ALAT ATAU HIASAN YANG SESUAI DENGAN SEBUAH RUANG DOKTER. RUANG ITU SEPI. TIDAK ADA APA-APA KECUALI ORANG ITU. LALU ORANG ITU BERANJAK. IA MENGAMATI BENDA-BENDA DI RUANGAN ITU. KETIKA TENGAH KEASYIKAN MENGAMATI, DOKTER MASUK.

DOKTER

Selamat sore!

PASIEN (*terkejut*)

oh, maaf selamat sore!

DOKTER

Ada yang bisa saya Bantu?

PASIEN

Anda dokter yang praktek di sini?

DOKTER

Benar!

PASIEN

Syukurlah! Saya sudah lama menunggu anda!

DOKTER

O, (*tersenyum maklum*) silahkan duduk!

PASIEN

Terima kasih (*bergegas duduk*)

DOKTER

Nama anda siapa?

PASIEN

Nama? Oh, nama saya (*menyebut nama*)

DOKTER

Hmm. Apa keluhan anda?

PASIEN

O, saya sedang butuh seorang dokter

DOKTER

Tentu saja, anda sudah datang kemari

PASIEN

Tetapi saya tidak sedang menderita penyakit dokter!

DOKTER

Lantas?

PASIEN

Saya kemari juga tidak minta untuk diobati dok!

DOKTER

Ya, ya! Tapi coba ceritakan apa keluhan anda sebenarnya?

PASIEN

O, begini dokter, Muka saya ini terlalu umum dokter! Sama sekali tidak ada ciri yang khas dan istimewa. Coba amati muka saya... muka saya ini sama saja dengan berjuta-juta orang Indonesia lainnya. Mata saya tidak sipit seperti orang Jepang juga tidak lebar seperti orang Bule. Hidung saya ini dok, tidak mancung juga tidak dapat dikatakan pesek. Ah, kalau nama saya ini saya ganti yang aksi misalnya (*menyebut satu atau dua nama*) juga tidak membuat saya berbeda dokter. Itulah yang membuat saya merasa hambar dan seperti berjalan di jalan datar yang panjang dan membosankan. Pantas saja kalau saya melamar jadi bintang film, tidak ada yang mau menerima.

DOKTER

O, jadi anda mau jadi bintang film?

PASIEN

Begitulah!

DOKTER

Jadi anda datang kemari mau dioperasi supaya bisa diterima jadi bintang film?

PASIEN (*mengangguk*)

DOKTER

Itu mudah, sebentar.

PASIEN

E...kenapa anda memandang seperti itu. Ada yang salah pada diri saya?

DOKTER (*tersenyum*)

Jangan khawatir itu salah satu cara saya untuk mencari rumus dan kunci pada wajah anda. Sehingga nantinya saya mudah untuk melakukan operasi

PASIEN

Oh.

DOKTER

Ya. Saya sudah menemukannya. Anda mau dibuat cantik seperti siapa?

PASIEN (*terperanjat*)

Apa dokter bilang? Cantik? Jangan dokter, jangan bikin saya cantik?

DOKTER

Lantas?

PASIEN

Kedatangan saya kemari adalah ingin menjadi orang yang berwajah jelek, bahkan terjelek di seluruh muka bumi ini!

DOKTER (*tertawa*)

Anda bercanda!

PASIEN

Saya tidak bercanda dan ini bukan lelucon. Ini serius dok! Saya benar-benar ingin menjadi orang yang paling jelek, jelek, dan jelek sekali. Kalau bisa lebih jelek dari si (*menyebut satu atau dua nama*) sudahlah siapa saja pokoknya

jelek.

DOKTER

Jadi anda benar-benar serius?

PASIEN

Ya. Buat wajah saya sejelek mungkin. Pesekkan hidung saya atau rusak mulut saya, ubah mata saya atau terserah dokter. Dokter kan tahu sendiri! Yang penting saya bisa komersil!

DOKTER (*tampak kebingungan*)

PASIEN

Dokter kok kelihatannya bingung.

DOKTER

Tentu saja saya bingung sebab selama ini belum ada yang datang kemari yang minta supaya mukanya dirusak. Rata-rata mereka minta supaya dibuat ganteng atau cantik. Lihat saja surat-surat pujian dan piagam penghargaan itu, atau lihat foto-foto itu, itu adalah hasil kerja saya dan rata-rata mereka puas.

PASIEN

Tapi apa susahnya merusak? Merusak itu lebih mudah daripada membuat ganteng atau cantik!

DOKTER

Saya tahu, tapi...

PASIEN

Tapi apa dokter?

DOKTER

Saya tidak bisa menjamin nanti setelah operasi dan wajah anda rusak, anda bisa komersil!

PASIEN

Dokter tidak usah ragu-ragu, saya yakin, nanti kalau rusak pasti komersil!

C. Unsur Pementasan Drama

1.Naskah Drama

Pementasan drama dilakukan berdasarkan naskah drama. Dalam naskah drama terdapat dialog dan teks samping yang akan menjadi panduan pementasan. Naskah drama ini biasanya dibagi menjadi babak demi babak dan adegan demi adegan.

Dalam naskah drama termuat nama-nama tokoh dalam cerita, peran tokoh, dialog yang diucapkan, lakuan yang dilakukan para tokoh, alur cerita, dan penataan panggung.

2. Pemain (Aktor dan Aktris)

Pemain merupakan orang yang memerankan cerita di atas pentas. Aktor adalah pemain laki-laki, sedangkan aktris adalah pemain perempuan. Pemain ini akan menentukan jalan cerita drama. Karena itu, seorang pemain harus dapat memahami tokoh yang diperankan dan harus dapat memerankannya dengan penghayatan yang tepat. Dengan alasan ini, peran pemain ini sangat penting dalam pementasan sehingga Waluyo (2003:35) menyatakan bahwa aktor dan aktris menjadi tulang punggung pementasan. Dengan aktor dan aktris yang tepat dan berpengalaman, serta didukung naskah dan sutradara yang baik, sebuah pementasan akan menjadi bermutu.

3. Sutradara

Menurut Waluyo (2003:36), tugas sutradara adalah mengkoordinasi segala anasir pementasan, sejak latihan sampai dengan pementasan selesai. Tugas sutradara meliputi mengurus acting para pemain, mengurus kebutuhan yang berhubungan dengan artistik dan teknis. Bahkan, urusan musik, tata panggung, tata lampu, tata rias, kostum, dan sebagainya diatur atas persetujuan sutradara. Dengan tugas-tugas ini, dapat dipahami bahwa tugas sutradara tidaklah ringan dan mudah.

Selain penguasaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pentas, seorang sutradara juga harus memiliki kemampuan manajemen dan komunikasi yang bagus. Sebagai pemimpin pementasan, seorang sutradara mengkoordinir banyak sekali orang, mulai dari pemain, tim tata rias, tim kostum, tim teknis panggung, dan sebagainya. Meskipun sebagai pemimpin pementasan, seorang sutradara tetap harus mengakomodasi usulan dari tim.

4. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai tuntutan lakon (Waluyo, 2003:131). Karena itu, penata rias dalam pementasan drama harus memahami peran apa yang akan dimainkan oleh pemain yang diriasnya. Terkait dengan watak dimensional, penata rias harus memahami dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh. Karena itu, tugas penata rias tidak sekadar membuat aktor menjadi ganteng dan aktris menjadi cantik, tetapi lebih dari itu adalah merias sesuai karakternya. Penata rias memahami teknik membuat kumis atau jenggot buatan, teknik membuat pemain tampak galak, bahkan teknik membuat pemain menjadi menakutkan seperti hantu. Secara lebih spesifik, seorang penata rias harus memiliki teknik seni dalam merias, seperti teknik *shading* hidung, meniruskan pipi, memajukan gigi, menebalkan mata, membuat keriput, membentuk alis dan teknik lainnya. Selain itu, penata rias juga harus terampil dan cekatan mengingat pemain yang dirias bisa jadi banyak dengan teknik rias yang membutuhkan waktu yang lama. Penata rias harus memiliki manajemen waktu yang baik sehingga pemainnya bisa siap sebelum pementasan dimulai.

5. Tata Busana

Penata busana dalam pementasan drama membantu aktor membawakan perannya sesuai tuntutan lakon (Waluyo, 2003:134). Penata busana mengatur pakaian pemain, seperti bahan, model, dan cara mengenakannya. Tata busana tidak bisa dipisahkan dengan tata rias. Karena itu, penata rias dan penata busana harus bekerja sama untuk saling menyesuaikan dan saling membantu untuk menciptakan tokoh yang hidup dalam pementasan.

Untuk pementasan dengan latar waktu dan latar sosial yang khas, penata busana harus melakukan riset untuk menentukan kostum yang tepat. Sebagai contoh, pementasan drama dengan latar waktu sebelum kemerdekaan memerlukan busana-busana yang sesuai dengan masanya. Begitupun untuk pementasan dengan latar sosial tipikal Suku Dayak. Penata busana harus detil memahami jenis kostum yang tepat.

6. Tata Pentas

Tata pentas adalah segala hal yang terkait dengan penataan tempat pementasan. Istilah tata panggung biasanya digunakan untuk pementasan di panggung. Namun, pementasan dapat juga dilakukan di arena, tanah lapang, ruangan, atau tempat yang lain. Penata pentas biasanya dilakukan secara tim. Panggung atau tempat pentas lainnya mendeskripsikan tempat, waktu, dan suasana yang terjadi. Tata pentas ini berhubungan dengan tata lampu dan tata suara.

7. Tata Lampu

Penata lampu bertugas mengatur pencahayaan di panggung. Karena itu, bagian ini sangat terkait dengan tata panggung. Tata lampu dalam pementasan tidak sekedar memberi penerangan selama pementasan. Lebih dari itu, lampu memiliki banyak fungsi. Fungsi tata lampu menurut Waluyo (2003:137-138) di antaranya adalah memberi efek alamiah dari waktu (misalnya jam, musim, cuaca, dan suasana), membantu melukis bayangan, mengekspresikan *mood* dan atmosfer lakon, dan sebagainya.

8. Tata Suara

Tata suara bisa terkait pengaturan pengeras suara (*sound system*), *microphone*, musik latar, musik dan suara-suara pengiring, dan sebagainya. Menurut Waluyo (2003:148), musik dapat menjadi bagian lakon, tetapi yang terbanyak justru digunakan sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan, memberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup lakon. Tata suara berfungsi memberikan efek suara yang diperlakukan lakon, seperti bunyi suara burung, suara tangis, suara kereta api, dan sebagainya. Untuk memberikan efek tertentu, musik sering digabung dengan suara (*sound effect*).

Di dalam naskah, tata suara ini sering kali tidak dijelaskan secara detail. Informasi dalam teks samping biasanya bersifat umum, seperti musik pelan, gaduh, sendu, atau sedih. Musik pengiring sebaiknya berada di balik layar agar tidak mengganggu para pemain dengan volume yang tepat.

9. Penonton

Penonton menjadi unsur penting dalam pementasan drama. Kesuksesan sebuah pementasan drama dapat dilihat dari respon para penonton. Penonton akan mengapresiasi pementasan sesuai dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, ideologi, minat, dan sebagainya.

D. Jenis Drama

Menurut Siswanto (2008:165), berdasarkan masanya, drama dapat dibagi menjadi dua, yaitu drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional dan modern ini, menurut Wiyanto (2002:11-12), merupakan pembagian drama berdasar ada tidaknya naskah.

1. Drama Tradisional

Menurut Siswanto (2008:165), drama tradisional atau drama rakyat (*folk drama*) adalah drama yang lahir dan diciptakan masyarakat tradisional. Drama ini digunakan untuk kegiatan sosial dan keagamaan seperti menyambut datangnya panen, menyambut tamu, sarana ritual atau mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Contoh drama tradisional di antaranya wayang orang, wayang ludruk, ketoprak, lenong, dan tari topeng. Menurut Wiyanto (2002:11), drama tradisional tidak menggunakan naskah. Jika pun ada, naskah hanya berupa kerangka cerita dan beberapa catatan yang berkaitan dengan permainan drama. Dalam drama tradisional, watak tokoh, dialog, dan gerak geriknya diserahkan sepenuhnya kepada pemain.

Salah satu drama tradisional adalah kethoprak. Beberapa lakon kethoprak di antaranya Panji Asmorodono, Angling Darmo, Kijang Kencana, dan sebagainya. Menurut Nusantara (1997:56), ciri umum kethoprak ialah tidak menggunakan skenario atau naskah penuh, dramatika lakon mengacu pada wayang kulit purwa, dialog bersifat improvisasi, akting dan blocking bersifat intuitif, tata busana dan tata rias realis, musik pengiring gamelan Jawa (slendro dan pelog), menggunakan keprak dan tembang, lama pertunjukan sekitar 6 jam atau lebih, dan tema cerita dan pengaluran bersifat lentur.

2. Drama Modern

Menurut Siswanto (2008:165), drama modern adalah drama yang lahir pada masyarakat industri. Drama semacam ini sudah memanfaatkan unsur teknologi modern dalam penyajiannya. Dalam seni teater modern, tata busana, tata rias, tata lampu, tata ruang, dan tata panggung dikemas modern, bahkan sudah ada yang menggunakan teknologi modern, film, animasi, dan komputer. Ceritanya selalu berkembang dan tidak selalu merujuk pada cerita tertentu. Menurut Wiyanto (2002:12), drama modern sudah menggunakan naskah yang memuat nama pemain, dialog, dan teks samping.

E. Apresiasi Drama

Ada banyak cara untuk mengapresiasi drama, di antaranya menginterpretasi drama, merefleksi nilai-nilai drama, menulis teks drama, dan mementaskan drama. Semua aktivitas dalam rangka mengapresiasi drama akan memberi kemanfaatan pada pembaca drama atau penonton pementasan drama.

Menginterpretasi drama merupakan kegiatan menafsirkan makna drama yang dibaca atau pementasan drama yang ditonton. Setiap pembaca akan memiliki interpretasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman intelektual, emosional, dan imajinasi masing-masing penafsir. Menginterpretasi atau menafsirkan drama/film ini sangat diperlukan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang. Satu hal yang harus dilakukan untuk menginterpretasi drama adalah membaca dengan cermat dan berulang keseluruhan teks drama atau menonton keseluruhan pementasan drama.

Setelah menginterpretasi drama, pembaca dapat merefleksi nilai-nilai drama tersebut dalam kehidupan. Drama adalah tiruan dunia nyata. Pemain-pemain dalam drama mendramatisasikan permasalahan-permasalahan kehidupan. Karena itu, nilai-nilai dalam drama pasti dekat dengan kehidupan pembacanya.

Selain itu, apresiasi drama bisa dilakukan dengan menulis drama. Ide drama dapat diadaptasi dari cerpen, novel, puisi, diadaptasi dari cerpen, novel, puisi, dan sebagainya. Mengadaptasi dari karya yang sudah ada tidak selalu mudah. Untuk mengadaptasi dari karya yang sudah ada, penulis harus memahami isi karya

tersebut sebagai bahan penulisan. Setelah itu, dapat dirancang kerangka tulisan dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Aktivitas apresiasi drama yang terakhir adalah mementaskan drama. Pementasan adalah sebuah tim yang terdiri dari pemain, penata rias, penata busana, penata pentas, petugas tata suara, dan sebagainya. Tim ini harus kompak dan saling memberi dukungan. Untuk membagi tanggung jawab, tugas-tugas dibagi secara merata. Namun, bukan berarti semua harus egois dengan tugasnya masing-masing. Diantara anggota tim harus saling melengkapi dan bekerja sama.

Untuk mementaskan drama, pemain harus memahami jalan cerita secara utuh. Setelah itu, dilanjutkan dengan perencanaan pementasan. Unsur-unsur pementasan drama dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan perencanaan. Beberapa hal yang terkait dengan perencanaan adalah pemilihan naskah yang akan dipentaskan, pembagian pemain dan penata teknis pementasan, dan jadwal latihan sampai pementasan.

Untuk menghasilkan pementasan yang bagus, tim harus banyak berlatih. Refleksi kemajuan latihan pementasan juga perlu dievaluasi. Kualitas latihan akan menentukan kualitas pementasan.

Forum Diskusi

Pementasan drama dapat dilakukan di panggung, arena tanah kosong, lapangan, kelas, dan sebagainya. Apakah Anda pernah menyelenggarakan pementasan drama di kelas? Bagaimana menurut Anda teknis dan strategi pementasan drama sederhana di kelas?

PENUTUP

Rangkuman

Drama merupakan genre karya sastra yang berbentuk cerita dengan dialog sebagai ciri khasnya. Unsur drama terdiri dari alur, tokoh, latar, tema, amanat, dialog, lakuan, dan teks samping. Unsur pementasan drama terdiri dari naskah drama, sutradara, pemain (aktor/aktris), tata rias, tata busana, tata pentas, tata lampu, tata suara, dan penonton. Berdasarkan masanya, drama dapat dibagi menjadi

dua, yaitu drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional atau drama rakyat (*folk drama*) adalah drama yang lahir dan diciptakan masyarakat tradisional, biasanya pementasan tanpa naskah. Contoh drama tradisional adalah wayang orang, wayang ludruk, ketoprak, lenong, dan tari topeng. Drama modern adalah drama yang lahir pada masyarakat industri dan memanfaatkan unsur teknologi modern dalam penyajiannya. Drama modern sudah menggunakan naskah yang memuat nama pemain, dialog, dan teks samping. Banyak cara dilakukan untuk mengapresiasi drama, di antaranya adalah menginterpretasi drama, merefleksi nilai-nilai drama, menulis drama, dan memerankan drama.

Tes formatif

1. Drama yang diniatkan untuk dibaca saja disebut....
 - A. drama monolog
 - B. *dramatic action*
 - C. drama tak pentas
 - D. drama baca atau *closet drama*
2. Berikut ini unsur-unsur yang menunjukkan kekhasan drama, kecuali....
 - A. dialog
 - B. lakuan
 - C. latar
 - D. alur dalam babak dan adegan
3. Berikut ini watak dimensional dalam penokohan drama, kecuali....
 - A. dimensi kronologis
 - B. dimensi fisiologis
 - C. dimensi psikologis
 - D. dimensi sosiologis
4. Tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis disebut....
 - A. tokoh protagonis
 - B. tokoh tritagonis
 - C. tokoh antagonis

- D. tokoh sentral
5. Informasi latar dan lakuan para tokoh pada teks drama ditulis pada.....
 - A. teks nondialog
 - B. teks samping
 - C. kramagung
 - D. semua benar
 6. Berikut ini kriteria dialog dalam drama, kecuali....
 - A. panjang-panjang dengan jumlah dialog pada setiap tokoh sama
 - B. komunikatif dengan menggunakan ragam lisan
 - C. memiliki keindahan bahasa (estetis)
 - D. harus hidup mewakili watak para tokohnya
 7. Mengkoordinasi segala urusan pementasan, sejak latihan sampai dengan pementasan selesai merupakan tugas....
 - A. produser
 - B. sutradara
 - C. aktor/aktris
 - D. *cript writer*
 8. Berikut ini unsur pementasan drama, kecuali....
 - a. tata laksana
 - b. tata busana dan tata rias
 - c. tata lampu
 - d. tata suara
 9. Drama yang lahir pada masyarakat industri dengan memanfaatkan unsur teknologi dalam penyajiannya serta menggunakan naskah secara lengkap disebut....
 - A. drama modern
 - B. drama operet/opera
 - C. drama klasik
 - D. drama kontemporer
 10. Berikut ini termasuk drama tradisional, kecuali....
 - A. kethoprak

- B. lenong
- C. operet
- D. ludruk

Daftar Pustaka

- Kemdikbud. 2018. *Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta: Kemdikbud.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Nusantara, Bondan. 1997. "Format Garapan dan Problematika Ketoprak" dalam *Lephen Purwa Raharja Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY
- Wahyudi, Ibnu. 2006. "Hakikat Drama" dalam *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: IndonesiaTera
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widia.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta : Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pinus.

Kegiatan Belajar 4

PERANGKAT

PEMBELAJARAN SASTRA

DALAM KURIKULUM 2013

Kegiatan Belajar 4

PERANGKAT PEMBELAJARAN SASTRA DALAM KURIKULUM 2013

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Pada Kegiatan Belajar 4 Anda akan mempelajari perangkat pembelajaran sastra yang meliputi: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), (3) Merumuskan Tujuan Pembelajaran, (4) Mengembangkan Media/Alat dan Sumber Belajar, (5) Mengembangkan Materi Pembelajaran, (6) Menyusun Langkah Kegiatan pembelajaran, (7) Mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan (8) Mengembangkan Penilaian Pembelajaran.

Relevansi

Untuk melaksanakan pembelajaran, guru harus menyusun perangkat pembelajaran yang antara lain meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, media/alat pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan penilaian pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran harus menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar. Modul ini relevan untuk mendukung pembelajaran sastra di sekolah, baik untuk tingkat SMP/MTs maupun SMA/SMK/MA. Setelah mengikuti kegiatan belajar dari KD ini, peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya kompetensi profesional mengenai perangkat pembelajaran sastra.

Petunjuk Belajar

Terdapat beberapa hal yang perlu Anda perhatikan terkait dengan pembelajaran kita kali ini.

1. Bacalah dengan cermat berbagai materi yang terdapat pada modul ini agar Anda dapat memahami setiap konsep yang disajikan.

2. Berilah tanda-tanda tertentu dan catatan khusus bagian-bagian yang Anda anggap penting.
3. Anda harus mengaitkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lain yang telah Anda pelajari sebelumnya.
4. Anda juga harus menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga Anda dapat memahami dan menjelaskan manfaat konsep tersebut dalam proses pembelajaran.
5. Buatlah rangkuman setelah selesai membaca modul ini. Tidak perlu melihat rangkuman yang sudah ada dalam modul ini. Rangkuman yang terdapat dalam modul ini digunakan sebagai pembandingan.
6. Untuk mengetahui penguasaan materi yang telah Anda baca, kerjakan tugas atau latihan yang terdapat pada modul ini. Kerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Setelah selesai mengerjakan, Anda boleh mencocokkan dengan kunci jawaban.

INTI

Capaian Pembelajaran (CP)

Mampu menyusun perangkat pembelajaran sastra untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subcapaian Pembelajaran

1. Peserta mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Peserta mampu merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).
3. Peserta mampu merumuskan tujuan pembelajaran.
4. Peserta mampu mengembangkan materi pembelajaran.
5. Peserta mampu mengembangkan media/alat dan sumber belajar.
6. Peserta mampu menyusun langkah kegiatan pembelajaran.
7. Peserta mampu mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
8. Peserta mampu mengembangkan penilaian pembelajaran.

Uraian Materi

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini memuat rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih, sesuai dengan KD yang diajarkan. Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, RPP harus disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Format RPP mengikuti Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar. Berdasarkan Permendikbud tersebut, maka RPP dikembangkan dengan contoh format sebagai berikut.

Contoh 1. Format RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Identitas

Nama Satuan Pendidikan

Mata Pelajaran

Kelas/Semester

Materi Pokok

Alokasi Waktu

A. Kompetensi Inti

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

C. Tujuan Pembelajaran

D. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

F. Alat dan Media Pembelajaran

G. Sumber Belajar

H. Langkah-langkah Pembelajaran

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

RPP harus memuat identitas yang meliputi satuan pendidikan, nama mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Alokasi waktu harus cukup untuk pencapaian Kompetensi Dasar. Karena itu, alokasi waktu berkaitan dengan langkah kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Berikut ini contoh identitas dalam RPP.

Contoh 2. Identitas RPP

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 8 Yogyakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/Genap
Materi Pokok : Teks Drama
Alokasi Waktu : 12 x 40 menit (4 pertemuan)

Beberapa bagian dalam RPP ini akan dibahas secara khusus subbab-subbab berikut, yaitu Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media/alat pembelajaran, langkah pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan penilaian.

B. Menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Dalam kurikulum terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Sesuai namanya, Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) merupakan rumusan kemampuan yang menunjukkan ketercapaian KD. IPK ini menjabarkan KD ke dalam unit-unit yang lebih kecil dan rinci. IPK ini akan menjadi acuan untuk menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan instrumen penilaian. Karena itu, ketepatan merumuskan IPK menjadi penentu bagi keberhasilan pencapaian KD.

IPK harus dirumuskan dengan kata kerja operasional yang tepat, spesifik, dan terukur. Beberapa kata operasional yang biasa digunakan dalam pembelajaran sastra dapat dicermati dalam diagram berikut. Daftar kata ini dipilih dari daftar operasional yang dikeluarkan oleh GTK Kemdikbud.



Kata Kerja Operasional dalam Indikator Pencapaian Kompetensi

Kata kerja operasional berkaitan dengan proses kognitif C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Dalam menyusun IPK, kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan ranah kognitifnya. Untuk memahami rumusan IPK ini, perhatikan rumusan KD dan IPK berikut ini.

Contoh 3. KD dan IPK Pembelajaran Puisi (Salah)

KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)
3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.	3.13.1 Menyimpulkan ciri umum puisi rakyat (pantun, syair, dan gurindam) pada teks yang dibaca/didengar. 3.13.2 Membandingkan persamaan dan perbedaan pantun, syair, dan gurindam pada teks yang dibaca/didengar. 3.13.3 Mendaftar kata/kalimat yang digunakan pada puisi rakyat pada teks yang dibaca/didengar.

Pada contoh di atas, aktivitas ‘mengidentifikasi’ pada KD berada pada tingkat C1. Sementara itu, ‘menyimpulkan’ pada IPK berada pada tingkat C2, ‘membandingkan persamaan dan perbedaan’ pada tingkat C5, dan ‘mendaftar’ pada

C1. IPK adalah rincian dari KD. Karena itu, tingkat berpikir IPK tidak boleh lebih tinggi dari KD-nya. Dengan kata lain, IPK tidak boleh lebih sulit dibanding KD-nya.

Analoginya, jika KD-nya mencuci baju dengan bersih, maka tidak boleh merumuskan IPK menyetrika baju dengan rapi. Untuk mencapai KD mencuci baju dengan bersih, bisa dijabarkan dalam IPK (1) memilah baju luntur dan tidak luntur, (2) memilih deterjen yang tepat, (3) membersihkan dan mengucek bagian-bagian baju kotor, dan (4) membilas sampai bersih. Sebagai perbandingan, perhatikan KD dan IPK berikut.

Contoh 4. KD dan IPK Pembelajaran Puisi (Benar)

KOMPETENSI (KD)	DASAR	INDIKATOR KOMPETENSI (IPK)	PENCAPAIAN
3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.		3.13.1 Menyebutkan kata berima dan pilihan kata dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.	
		3.13.2 Menentukan makna kata dalam puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.	
		3.13.3 Menguraikan pesan berdasarkan rima dan pilihan kata dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.	

Contoh di atas adalah alternatif penjabaran IPK. Dengan ‘menyebutkan kata berima dan pilihan kata’ kemudian ‘menentukan makna kata dalam puisi’, siswa dapat ‘menguraikan pesan/isi puisi’. Untuk melengkapi pembahasan ini, perhatikan KD dan IPK dalam pembelajaran drama dalam tabel 3 berikut. KD menginterpretasi drama, dapat dirinci menjadi ‘menentukan isi drama’ kemudian ‘menentukan amanat’. Jika isi dan amanat telah diketahui, siswa dapat menanggapi drama.

Contoh 5. KD dan IPK Pembelajaran Drama

KOMPETENSI (KD)	DASAR	INDIKATOR KOMPETENSI (IPK)	PENCAPAIAN
4.15	Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar	4.15.1 Menentukan isi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar 4.15.2 Menentukan amanat drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar 4.15.3 Menanggapi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar berdasarkan isi dan amanat yang telah ditemukan.	isi drama

C. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Dalam RPP, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas, berdasarkan KD dan IPK yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran ini menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa. Karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini contoh rumusan tujuan pembelajaran.

Contoh 6. Rumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik melalui kegiatan *Scientific Learning* mampu menentukan isi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar; menentukan amanat drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar; menanggapi isi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar berdasarkan isi dan amanat yang ditemukan; serta menjunjung nilai kerjasama, percaya diri, cermat, proaktif, kritis, dan kreatif.

D. Menyusun Materi Pembelajaran Sastra

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, materi pembelajaran dalam RPP harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Materi ini relevan dengan dimensi pengetahuan yang dirumuskan oleh Anderson dan Krathwool (Kemdikbud, 2018:6-8).

Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui oleh para peserta didik jika mereka akan dikenalkan dengan sesuatu. Pengetahuan konseptual meliputi skema-skema, model-model mental, atau teori-teori eksplisit dan implisit dalam model-model psikologi kognitif yang berbeda. Pengetahuan prosedural berisi pengetahuan mengenai bagaimana melakukan sesuatu. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum tentang kesadaran pribadi seseorang. Pengetahuan metakognitif menekankan peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab pada pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri sehingga muncul kesadaran untuk bertindak dan belajar lebih baik.

Berdasarkan dimensi pengetahuan tersebut, materi pembelajaran harus dirumuskan dalam materi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Secara lengkap, materi-materi tersebut dijabarkan dalam lampiran RPP. Sebagai contoh, berikut disajikan materi pembelajaran sastra untuk KD dan IPK untuk KD 4.15 menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar.

Materi faktual berupa naskah dan video pementasan drama. Hal ini sesuai dengan KD 4.15 yaitu menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar. Drama yang dibaca adalah naskah drama, sedangkan drama yang ditonton/didengar adalah video pementasan drama/rekaman sandiwara radio. Contoh naskah drama yang digunakan antara lain “Ande-Ande Lumut”, “Kehilangan Kalung”, “Pangeran dan Buaya Putih”, “Kena Batunya”, “Joko Modo”, dan “Iblis Menangis”. Video pementasan drama yang dapat digunakan antara lain “Legenda Pulau Kemarau”, “Dukun-Dukunan”, “Lutung Kasarung”, dan “Amba Titik”.

Materi konseptual berupa pengertian dan ciri drama tradisional dan modern, unsur-unsur naskah drama, dan unsur-unsur pementasan drama. Untuk menentukan isi dan amanat drama, siswa perlu memahami konsep drama tradisional dan modern yang memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk menentukan isi dan amanat drama yang dibaca, siswa perlu memahami konsep alur, penokohan, latar, dialog, tema, amanat, dan teks samping yang merupakan unsur naskah drama. Selain itu, untuk menentukan isi dan amanat drama yang ditonton/didengar, siswa perlu memahami

tata panggung, tata rias, tata busana, tata lapu, yang merupakan unsur pementasan drama.

Materi prosedural berupa langkah-langkah menginterpretasi drama. Langkah-langkah ini akan menjadi pemandu bagi siswa untuk melakukan interpretasi drama dengan baik.

Materi metakognitif berupa penerapan menginterpretasi drama pada kehidupan sehari-hari. Drama sesungguhnya merupakan gambaran kehidupan. Tokoh-tokoh yang bermain dalam drama merupakan gambaran tokoh manusia dalam kehidupan nyata. Konflik yang berkembang dalam drama juga menggambarkan permasalahan manusia. Karena itu, menginterpretasi drama itu seperti menginterpretasi kehidupan. Dari interpretasi ini, kita akan menemukan nilai-nilai yang bermanfaat untuk pengayaan jiwa dan pengalaman hidup. Masyarakat penikmat sastra dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

E. Menentukan Media/Alat Pembelajaran dan Sumber Belajar

Media/alat pembelajaran merupakan sarana bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Media ini harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, sehingga media harus menjadi bagian yang integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang saling berhubungan dengan komponen lainnya (Sumiharsono dan Hasanah, 2018:14). Jika dua hal terpenuhi, maka fungsi media untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar akan terwujud. Media pembelajaran yang tepat akan membuat informasi mengendap lebih tahan lama pada diri siswa (Sumiharsono dan Hasanah, 2018:14).

Menurut Jalinur dan Ambiyar (2016:18), pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan enam aspek yang dapat disingkat ACTION, yaitu *access* (akses), *cost* (biaya), *technology* (teknologi), *interactivity* (interaksi), *organization* (organisasi), dan *novelty* (kebaruan). Media pembelajaran harus mudah diakses sehingga mudah dijangkau. Aplikasi media pembelajaran dengan bantuan internet, tidak akan bermakna jika sekolah tidak memiliki akses internet yang baik. Biaya pengadaan media pembelajaran juga harus terjangkau. Media pembelajaran juga

dapat memanfaatkan teknologi. Pengembangan media dengan TI (teknologi informasi) sangat disarankan dengan pertimbangan keefektifan. Media pembelajaran juga harus interaktif dan melibatkan siswa. Karena itu, media perlu dilengkapi dengan informasi petunjuk pemakaian. Media juga harus mempertimbangkan dukungan organisasi. Selain itu, media perlu mempertimbangkan kebaruan. Sebagus apa pun media, jika sudah sering dipakai siswa, menjadi kurang menarik. Siswa akan antusias dengan sesuatu yang baru, termasuk media ini.

Banyak media yang dapat digunakan untuk pembelajaran sastra. Teks menjadi media wajib karena pembelajaran yang dikembangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks. Power point yang memuat materi pembelajaran juga dapat dikembangkan. Untuk menyusun power point perlu mempertimbangkan kemenarikan tampilan slide, keutuhan materi, keterbacaan secara visual (terkait pemilihan huruf dan besar huruf), serta pilihan kata dan kalimat yang tepat. Sesuai namanya, *power point* berisi poin-poin, bukan tulisan berparagraf-paragraf.

Selain teks dan *power point*, media pembelajaran yang lain dapat dikembangkan sesuai komptensinya. Untuk melakukan interpretasi drama serta demonstrasi puisi (pembacaan dan musikalisasi), dapat digunakan media berupa video pementasan drama dan pembacaan puisi. Untuk menulis sastra, dapat digunakan media gambar, lagu, video klip, komik, cerita bergambar, dan video iklan layanan masyarakat. Teks berita, cerita inspiratif, dan infografis memuat data-data kemiskinan pun dapat digunakan menulis sastra, terkait pengembangan ide tulisan sastra.

Istilah media dan alat pembelajaran sering kali dibedakan. Contoh-contoh media telah dipaparkan di atas. Alat pembelajaran merupakan sarana untuk membantu menampilkan media. Media video pementasan drama membutuhkan alat berupa laptop/komputer dan LCD untuk menayangkan. Media lagu untuk menulis membutuhkan alat berupa laptop dan speaker. Media gambar yang dilukis di papan tulis membutuhkan alat berupa papan tulis, spidol, dan penghapus.

Selain media dan alat pembelajaran, RPP juga harus memuat sumber belajar. Sumber belajar ini dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam

sekitar, orang, lingkungan alam, atau sumber belajar lain yang relevan untuk mencapai kompetensi. Berikut ini contoh sumber belajar untuk KD 4.15 menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar.

Contoh 7. Sumber Belajar

Sumber Belajar

1. Buku
 - a. Kamus Besar Bahasa Indonesia
 - b. Kemdikbud. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - c. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016)
2. Internet
 - Dejavoo Entertainment. 2017. *Teater Nuansa SMA N 11 Bandung - Amba Titik (Juara 1 Festival Kabaret UPI)*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=zsCjmPMKQyA>, pada tanggal 20 Januari 2019.
 - Ikatan Mahasiswa Sumsel. 2015. *Drama Legenda Pulau Kemarau*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=mgXUKH3Oo9o>, pada tanggal 20 Januari 2019.
 - Rachmawati, Citra. 2013. *Ande-Ande Lumut*. Diakses dari http://citrar45.blogspot.com/2013/02/naskah-drama-ande-ande-lumut_18.html, pada tanggal 20 Januari 2019.
 - Sunaryo, Ayo. 2014. *Drama Musikal Lutung Kasarung*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=tGh7RYBRxKo>, pada tanggal 20 Januari 2019.
 - Teater Petromas. 2017. *Dukun-Dukunan*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=IXShEpdzSNG>, pada tanggal 20 Januari 2019.
 - TL, Rodli. 2017. *Naskah Teater Iblis Menangis*. Diakses dari <http://sastra-indonesia.com/2017/10/naskah-teater-iblis-menangis/>, pada tanggal 20 Januari 2019.
 - TL, Rodli. 2017. *Naskah Teater Joko Modo*. Diakses dari <http://sastra-indonesia.com/2017/10/naskah-teater-jaka-modo/>, pada 20 Januari 2019.
 - Zulhidayati, Indah. "Lakon Pangeran dan Buaya Putih Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan di Palembang (Kajian Interaksi Simbolik)". *Tesis*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.

F. Menyusun Langkah Kegiatan Pembelajaran

Langkah kegiatan pembelajaran disusun menyesuaikan dengan KD, IPK, dan metode pembelajaran. Secara umum langkah pembelajaran meliputi bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra antara lain *scientific learning* dan *discovery learning* dengan sintak yang tepat. Sintak *scientific learning* adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sintak *discovery learning* adalah (1) pemberian rangsangan (*stimulation*); (2) pernyataan/Identifikasi masalah (*problem statement*); (3) pengumpulan data (*data collection*); (4) pengolahan data (*data processing*); (5) pembuktian (*verification*), dan menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).

Contoh 8. Contoh Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan *Discovery Learning*

Kegiatan	Sintak Pembelajaran dan Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik menjawab salam pembuka, berdoa untuk memulai pembelajaran, dicek kehadirannya oleh guru, dan mengondisikan diri untuk siap belajar. 2. Peserta didik bersama guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik saat mempelajari materi semester gasal dengan kegiatan memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. 3. Peserta didik mencermati media berbasis <i>Adobe Flash CS6</i> yang disusun oleh guru mengenai kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan cakupan materi yang akan dipelajari. 4. Peserta didik memerhatikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 5. Peserta didik bersama guru membentuk kelompok belajar menjadi 6 kelompok	10 menit
Inti	<i>Stimulasi</i> 1. Peserta didik mencermati naskah drama tradisional “Ande-Ande Lumut” dan drama modern “Kehilangan Kalung”. 2. Peserta didik secara berkelompok mencermati kartu-kartu yang berisi ciri-ciri drama tradisional dan modern. 3. Peserta didik secara berkelompok menempel kartu-kartu tersebut pada <i>Papan D'tramo</i> (Papan Drama Tradisional dan Modern) dengan arahan dari guru.	25 menit

Kegiatan	Sintak Pembelajaran dan Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
	4. Peserta didik secara individu mencermati pemodelan mengidentifikasi unsur-unsur drama pada media <i>Adobe Flash CS6</i> .	
	Identifikasi Masalah 5. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menyusun pertanyaan mengenai pengertian, ciri, dan unsur-unsur drama. 6. Peserta didik secara berkelompok menyusun pertanyaan mengenai pengertian, ciri, dan unsur-unsur drama.	5 menit
	Pengumpulan Data 7. Peserta didik secara berkelompok mengumpulkan informasi terkait mengidentifikasi unsur-unsur drama. 8. Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan mengenai mengidentifikasi unsur-unsur drama 9. Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan mengidentifikasi unsur-unsur drama dan menuliskan hasilnya di papan tulis dengan arahan guru	20 menit
	Pengolahan Data 10. Peserta didik secara individu mencermati video drama sesuai pembagian kelompok pada media berbasis <i>Adobe Flash CS6</i> a. <i>Legenda Pulau Kemarau</i> (drama tradisional) b. <i>Dukun Dukunan</i> (drama modern)	50 menit
Penutup	1. Peserta didik dipandu oleh guru merefleksi hasil pembelajaran mengenai mengidentifikasi unsur-unsur drama. 2. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran mengenai mengidentifikasi unsur-unsur drama. 3. Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 4. Peserta didik dan guru berdoa mengakhiri kegiatan belajar-mengajar.	10 menit

Contoh 9. Kegiatan Pembelajaran Drama dengan Pendekatan Saintifik

Kegiatan	Sintak Pembelajaran dan Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik menjawab salam pembuka, berdoa untuk memulai pembelajaran, dicek kehadirannya oleh guru, dan mengondisikan diri untuk siap belajar. 2. Peserta didik bersama guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik saat mempelajari materi mengidentifikasi unsur-unsur drama. 3. Peserta didik mencermati media berbasis <i>Adobe Flash CS6</i> yang disusun oleh guru mengenai kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan cakupan materi yang akan dipelajari. 4. Peserta didik memerhatikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 5. Peserta didik bersama guru membentuk kelompok belajar menjadi 6 kelompok.	5 menit
Inti	Mengamati 1. Peserta didik secara individu membaca naskah drama tradisional “Pangeran dan Buaya Putih” dan drama modern “Kena Batunya” pada media berbasis <i>Adobe Flash CS6</i>. 2. Peserta didik mencermati pemodelan menginterpretasi (analisis isi, makna, amanat, dan tanggapan terhadap isi drama) yang ditampilkan melalui media berbasis <i>Adobe Flash CS6</i>.	10 menit
	Menanya 3. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menyusun pertanyaan mengenai bagaimana menginterpretasi (menemukan isi, makna, amanat, dan menanggapi) pementasan drama. 4. Peserta didik secara berkelompok menyusun pertanyaan mengenai bagaimana menginterpretasi (menemukan isi, makna, amanat, dan menanggapi) pementasan drama.	5 menit
	Mengeksplorasi 5. Peserta didik secara berkelompok mengumpulkan informasi terkait bagaimana menginterpretasi (menemukan isi, makna, amanat, dan menanggapi) pementasan drama. 6. Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan mengenai bagaimana menginterpretasi (menemukan isi, makna, amanat, dan menanggapi) pementasan drama. 7. Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan bagaimana menginterpretasi (menemukan isi, makna, amanat, dan menanggapi) pementasan drama dan menuliskan hasilnya di papan tulis dengan arahan guru.	15 menit

Kegiatan	Sintak Pembelajaran dan Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
	Mengasosiasi 8. Peserta didik secara individu mencermati video pementasan drama pada media berbasis <i>Adobe Flash CS6</i> sesuai pembagian kelompok. a. <i>Lutung Kasarung</i> (drama tradisional) b. <i>Amba Titik</i> (drama modern) 9. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menemukan isi dalam video drama yang dicermati. 10. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menganalisis isi video drama yang dicermati. 11. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menyimpulkan makna video drama yang dicermati. 12. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menentukan amanat yang disampaikan dalam video drama yang dicermati. 13. Peserta didik secara berkelompok menanggapi isi drama yang dicermati. 14. Peserta didik menyimpulkan hasil interpretasi terhadap video drama dan menyajikan hasilnya ke dalam media PATARIN (papan tarik interpretasi).	60 menit
	Mengomunikasi 15. Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil interpretasi drama yang dicermati, sedangkan peserta didik lain mengomentari.	20 menit
Penutup	1. Peserta didik dipandu oleh guru merefleksi hasil pembelajaran mengenai menginterpretasi drama yang dibaca. 2. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran mengenai menginterpretasi drama yang dibaca. 3. Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 4. Peserta didik dan guru berdoa mengakhiri kegiatan belajar-mengajar.	5 menit

G. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Depdiknas (2008), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, dan tugas yang harus dikerjakan siswa. Lembar kerja peserta didik (LKPD) akan membantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar sehingga terukur pencapaian kompetensinya. Karena itu, LKPD harus disusun dengan memperhatikan KD dan IPK. Dengan LKPD, akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar.

Menurut Depdiknas (2008), struktur LKPD meliputi: (a) judul, (b) petunjuk belajar, (c) kompetensi yang dicapai, (d) informasi pendukung, (e) tugas dan langkah-langkah kerja, dan (f) penilaian. Penyajian LKPD harus sederhana, jelas dan mudah dipahami. Instruksi dan pertanyaan dalam LKPD juga harus jelas dengan menggunakan bahasa yang tidak multitafsir.

Contoh 10. Penyusunan LKPD Pembelajaran Drama

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MENGINTERPRETASI DRAMA (TRADISIONAL DAN MODERN)

Nama : _____
Kelas : _____
Nomor : _____

Langkah-langkah Kegiatan

Cermatilah video pementasan drama tradisional “Lutung Kasarung” atau drama modern “Amba Titik”! (Pilih salah satu). Setelah itu, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan cara mengisi tabel yang telah disediakan.

1. Analisislah isi drama yang kamu cermati!
2. Tentukanlah amanat drama yang kamu cermati!
3. Apa tanggapanmu terhadap drama yang kamu cermati? Jelaskan!

NO.	ASPEK	DESKRIPSI
1	Urutan adegan	<u>Adegan 1</u> <u>Adegan 2</u> <u>Adegan 3</u> <u>Adegan 4</u> <u>Adegan 5</u>
2	Amanat	
3	Tanggapan	

H. Menyusun Penilaian dalam Pembelajaran Sastra

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan

di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Penilaian ini merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik

Dalam subbab ini secara khusus dibahas penilaian yang terkait dengan pembelajaran sastra. Penilaian harus memperhatikan kompetensi dasar dan IPK-nya. Penilaian meliputi kisi-kisi, soal, dan pedoman penilaian. Berikut ini contoh penilaian keterampilan untuk KD 4.15.

Contoh 11. Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Menginterpretasi Drama

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Bentuk Soal	Level Kognisi
4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar	4.15.1 Disajikan video dan/atau naskah pementasan drama, peserta didik dapat menentukan isi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar.	Uraian	<i>LOTS</i>
	4.15.2 Disajikan video dan/atau naskah pementasan drama, peserta didik dapat menganalisis isi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar.		<i>HOTS</i>
	4.15.3 Disajikan video dan/atau naskah pementasan drama, peserta didik dapat menyimpulkan makna berdasarkan analisis isi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar.		<i>HOTS</i>
	4.15.4 Disajikan video dan/atau naskah pementasan drama, peserta didik dapat menentukan amanat drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar.		<i>HOTS</i>
	4.15.5 Disajikan video dan/atau naskah pementasan drama, peserta didik dapat menanggapi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar.		<i>HOTS</i>

Contoh 12. Soal Keterampilan Pembelajaran Drama

Didengar

Kerjakan soal berikut ini!

1. Cermatilah video pementasan drama tradisional “Lutung Kasarung” atau drama modern “Amba Titik” (Pilih salah satu)!
2. Temukan dan analisislah isi drama yang kamu cermati!
3. Simpulkanlah makna berdasarkan analisis isi yang telah kamu buat!
4. Tentukanlah amanat drama yang kamu cermati!
5. Apa tanggapanmu terhadap drama yang kamu cermati? Jelaskan!

Dibaca

Kerjakan soal berikut ini!

1. Bacalah teks “Joko Modo” atau “Iblis Menangis” (Pilih salah satu)!
2. Temukan dan analisislah isi drama yang kamu baca!
3. Simpulkanlah makna berdasarkan analisis isi yang telah kamu buat!
4. Tentukanlah amanat drama yang kamu baca!
5. Apa tanggapanmu terhadap drama yang kamu baca? Jelaskan!

Contoh 13. Pedoman Penilaian Keterampilan Pembelajaran Drama

NO.	ASPEK	BOBOT	SKOR	KRITERIA
1	Penemuan dan analisis isi drama pada setiap adegan	3	5	Peserta didik mampu menemukan dan menganalisis isi pada seluruh adegan drama dengan tepat dan lengkap dengan memperhatikan unsur-unsur drama.
			4	Peserta didik mampu menemukan dan menganalisis isi pada tiga perempat dari total adegan drama dengan tepat dan lengkap dengan memperhatikan unsur-unsur drama.
			3	Peserta didik mampu menemukan dan menganalisis isi pada tiga perempat dari total adegan drama dengan tepat dan lengkap, tetapi kurang memperhatikan unsur-unsur drama.
			2	Peserta didik mampu menemukan dan menganalisis isi setengah dari total adegan drama dengan tepat dan lengkap.
			1	Peserta didik mampu menemukan dan menganalisis isi kurang dari setengah dari total adegan drama dengan kurang tepat dan kurang lengkap.

NO.	ASPEK	BOBOT	SKOR	KRITERIA
2	Simpulan makna	2	5	Peserta didik mampu menyimpulkan makna berdasarkan analisis isi dengan sangat tepat, sesuai, dan lengkap.
			4	Peserta didik mampu menyimpulkan makna berdasarkan analisis isi dengan tepat, sesuai, dan lengkap.
			3	Peserta didik menyimpulkan makna berdasarkan analisis isi dengan tepat, sesuai, tetapi kurang lengkap.
			2	Peserta didik menyimpulkan makna berdasarkan analisis isi dengan kurang tepat, kurang sesuai, dan kurang lengkap.
			1	Peserta didik menyimpulkan makna berdasarkan analisis isi dengan kurang tepat, kurang sesuai, dan tidak lengkap.
3	Penentuan Amanat drama	2	5	Peserta didik mampu menentukan amanat dengan sangat tepat, sesuai, dan lengkap.
			4	Peserta didik mampu menentukan amanat dengan tepat, sesuai, dan lengkap.
			3	Peserta didik menentukan amanat dengan tepat, sesuai, tetapi kurang lengkap.
			2	Peserta didik menentukan amanat dengan kurang tepat, kurang sesuai, dan kurang lengkap.
			1	Peserta didik menentukan amanat dengan kurang tepat, kurang sesuai, dan tidak lengkap.
4	Tanggapan drama	3	5	Peserta didik mampu menanggapi drama secara objektif, santun, dan disertai alasan yang logis dan meyakinkan.
			4	Peserta didik mampu menanggapi drama secara objektif, santun, dan disertai alasan yang logis, tetapi kurang meyakinkan.
			3	Peserta didik mampu menanggapi drama secara objektif, santun, tetapi disertai alasan yang kurang logis dan kurang meyakinkan.
			2	Peserta didik mampu menanggapi drama secara subjektif, santun, dan disertai alasan yang kurang meyakinkan.

NO.	ASPEK	BOBOT	SKOR	KRITERIA
			1	Peserta didik mampu menanggapi drama secara subjektif, santun, dan disertai alasan yang kurang logis dan kurang meyakinkan.
JUMLAH SKOR				

Nilai akhir: $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Forum Diskusi

Diskusikan metode pembelajaran dan langkah kegiatan pembelajaran untuk KD 3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca!

Rangkuman

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam RPP termuat Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang dirumuskan dari KD. IPK menjadi acuan untuk menentukan tujuan, materi, langkah pembelajaran, lembar kerja, dan penilaian. Tujuan pembelajaran sesuai dengan IPK. Materi pembelajaran harus sesuai dengan IPK. Materi ini terdiri dari materi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Media pembelajaran dikembangkan sesuai dengan IPK, dengan mempertimbangkan aspek *access* (akses), *cost* (biaya), *technology* (teknologi), *interactivity* (interaksi), *organization* (organisasi), dan *novelty* (kebaruan). Langkah kegiatan pembelajaran harus sesuai IPK dan metode pembelajaran yang dipilih. Langkah kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. LKPD merupakan lembar-lembar yang menilai capaian kompetensi. LKPD harus disertai dengan petunjuk atau langkah-langkah yang jelas. Penilaian pembelajaran meliputi penilaian proses dan hasil.

Tes Formatif

1. Untuk menyusun penilaian pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan....
 - A. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
 - B. tujuan pembelajaran
 - C. metode pembelajaran
 - D. kisi-kisi penilaian
2. Berikut ini yang tidak termasuk hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran sastra adalah....
 - A. kemudahan akses
 - B. keterjangkauan biaya
 - C. kesukaan siswa
 - D. pemanfaatan teknologi
3. Berikut ini yang tidak termasuk sintak *discovery learning* adalah....
 - A. penyampaian hasil diskusi (*communication*)
 - B. pemberian rangsangan (*stimulation*);
 - C. pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*);
 - D. pengumpulan data (*data collection*)
4. Berikut ini yang tidak termasuk kegiatan penutup dalam pembelajaran adalah....
 - A. refleksi pembelajaran
 - B. tindak lanjut pembelajaran
 - C. penguatan pembelajaran
 - D. pemberian *reward* (penghargaan) pada siswa yang berprestasi
5. Pembelajaran remedial diberikan pada....
 - A. seluruh siswa di kelas yang 75% siswanya belum mencapai nilai KKM
 - B. siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar
 - C. siswa yang peningkatan nilai di kelasnya tidak signifikan
 - D. siswa yang nilainya jelek

Perhatikan dan cermati KD berikut, kemudian jawablah pertanyaan nomor 6-10!

4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

6. Berikut ini indikator pencapaian kompetensi yang tidak tepat untuk KD 4.15 adalah

 - A. menentukan pokok-pokok cerita fabel/legenda daerah setempat yang didengar/dibaca
 - B. menentukan rangkaian peristiwa dalam cerita fabel/legenda daerah setempat yang didengar/dibaca
 - C. menganalisis perbedaan dan persamaan cerita fabel dan legenda setempat yang didengar/dibaca
 - D. menceritakan kembali cerita fabel secara lisan

7. Materi metakognitif untuk KD 4.15 tersebut adalah

 - A. langkah-langkah menceritakan kembali cerita fabel/legenda setempat
 - B. teks fabel
 - C. video pementasan cerita binatang (fabel)
 - D. penerapan nilai-nilai dalam fabel dalam kehidupan sehari-hari

8. Media yang tidak tepat digunakan untuk pembelajaran KD 4.15 tersebut adalah.....

 - A. Laptop dan LCD
 - B. teks fabel
 - C. video pementasan fabel
 - D. gambar serigala dan kupu-kupu

9. Langkah pembelajaran yang tidak tepat untuk pembelajaran KD 4.15 tersebut adalah....

 - A. Peserta didik menceritakan fabel yang dibaca di depan kelas
 - B. Peserta didik menentukan tema dan amanat fabel yang didengar
 - C. Peserta didik secara berkelompok mengumpulkan informasi cara menceritakan fabel dengan baik
 - D. Peserta didik berkelompok menentukan urutan peristiwa cerita dalam fable

10. Aspek penilaian yang tidak sesuai dengan KD 4.15 tersebut adalah.....

- A. Kesesuaian isi cerita dengan fabel yang diceritakan
- B. Penggunaan diksi dan bahasa penceritaan
- C. Kelengkapan unsur intrinsik fabel/legenda
- D. Intonasi, ekspresi, dan mimik muka ketika bercerita

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.
- Jalinus, Nizwardi dan Ambiyar. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemdikbud. 2018. *Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta: Kemdikbud.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar.
- Sumiharsono, Rudy dan Hasbiyatul Hasanah. 2018. *Media Pembelajaran*. Jember: CV Pustaka Abadi.

TES SUBMATIF

Pilihlah jawaban yang tepat!

Bacalah puisi berikut dengan cermat untuk menjawab pertanyaan nomor 1-5!

SURAT CINTA

Puisi Goenawan Mohammad

Bukankah surat cinta ini ditulis
ditulis ke arah siapa saja
seperti hujan yang jatuh ritmis
menyentuh arah siapa saja

Bukankah surat cinta ini berkisah
berkisah melintas lembar bumi yang fana
seperti misalnya gurun yang lelah
dilepas embun cahaya

1. Pengulangan “Bukankah surat cinta ini” pada baris pertama bait 1 dan 2 puisi “Surat Cinta” di atas merupakan gaya bahasa...
 - A. pertanyaan retorik
 - B. simile
 - C. repetisi
 - D. metafora
2. Perbandingan surat cinta dengan hujan dan gurun dengan kata perbandingan “seperti” pada bait 1 dan “seperti misalnya” pada bait 2 puisi “Surat Cinta” di atas merupakan gaya bahasa...
 - A. pertanyaan retorik
 - B. simile
 - C. repetisi
 - D. metafora
3. Pertanyaan “Bukankah surat cinta ini ditulis” pada bait 1 dan “Bukankah surat cinta ini berkisah” pada bait 2 puisi “Surat Cinta” di atas merupakan gaya bahasa...
 - A. pertanyaan retorik

- B. simile
 - C. repetisi
 - D. metafora
4. Frase “hujan yang jatuh ritmis” pada puisi “Surat Cinta” di atas mengandung citraan...
- A. penglihatan
 - B. pendengaran
 - C. penciuman
 - D. perabaan
5. Makna metafora “surat cinta” dalam puisi “Surat Cinta” di atas adalah....
- A. tanda cinta seseorang pada kekasihnya
 - B. surat cinta seorang laki-laki kepada perempuan
 - C. tanda cinta Tuhan pada semesta
 - D. cinta yang selalu tulus

Bacalah puisi berikut dengan cermat untuk menjawab pertanyaan nomor 6-9!

Wanita muda mengenakan gaun biru
Kupetik bunga kusematkan di rambutmu

Pohon berakar tinggi menjulang
Rajin belajar sesal tak diulang

6. Berdasarkan ciri-cirinya, puisi tersebut tergolong...
- A. pantun
 - B. karmina
 - C. gurindam
 - D. syair
7. Pasangan kata yang bersajak sempurna dari puisi di atas adalah...
- A. muda - bunga
 - B. biru - rambutmu
 - C. akar - belajar
 - D. menjulang - diulang

8. Untuk mengajarkan KD 3.13 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, Bu Fika menggunakan contoh puisi di atas sebagai materi....
- A. konseptual
 - B. faktual
 - C. prosedural
 - D. metakognitif
9. Berikut ini yang bukan aspek penilaian untuk KD 3.13 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar adalah....
- A. ketepatan mengidentifikasi jenis puisi rakyat
 - B. ketepatan menentukan rima atau persajakan dalam puisi rakyat
 - C. ketepatan menentukan pilihan kata dalam puisi rakyat
 - D. ketepatan menjelaskan amanat dalam puisi rakyat

Bacalah puisi berikut dengan cermat untuk menjawab pertanyaan nomor 10-14!

Semburat cahaya mentari menyilaukan pandanganku. Sengatan teriknya memanggangku tanpa pamrih. Aroma anyir kembali menusuk hidungku. Tumpukan sampah yang berserakan mengenai jemari kakiku yang beralas sandal jepit. Pasar tradisional berlautkan manusia kuterjang dengan sigap. Cucuran peluh membasahi wajah Cinaku.

Kali Mberok tak menyurutkan langkahku untuk sekedar berhenti menatap indahnyanya arsitektur Semarang tempo dulu. Kata Mamiku, tata letak jembatan Kali Mberok mirip salah satu jembatan ternama di Venezuela. Ah, tapi kali ini lebih mirip aliran sampah. Tumpukan sampah menggunung di tepi Kali Mberok.

(Cerpen “Cheng Ho di Balik Etalase Budaya Semarang” karya Khodijah Wafi)

10. Berikut ini yang bukan latar cerpen di atas adalah....
- A. siang hari
 - B. pasar tradisional
 - C. Venezuela
 - D. Kali Mberok, Semarang

11. Pada paragraf pertama, penggambaran suasana cerita menggunakan majas personifikasi, yaitu pada....
- A. kalimat 1 dan 4
 - B. kalimat 2 dan 3
 - C. kalimat 3 dan 5
 - D. kalimat 5 dan 6
12. Pak Yusuf akan mengajarkan KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Dalam pembelajaran, cerpen “Cheng Ho di Balik Etalase Budaya Semarang” karya Khodijah Wafi tersebut dapat digunakan Pak Yusuf sebagai...
- A. media pembelajaran
 - B. materi pembelajaran
 - C. evaluasi pembelajaran
 - D. A, B, dan C benar
13. Dalam pembelajaran, Pak Yusuf menggunakan pendekatan saintifik. Pak Yusuf meminta siswa secara berkelompok berdiskusi menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, kemudian menyajikan hasilnya ke dalam kertas plano. Langkah pembelajaran tersebut merupakan sintak....
- A. mengamati
 - B. mengasosiasi
 - C. mengeksplorasi
 - D. mengomunikasikan
14. Berikut ini pertanyaan yang tidak tepat dalam LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek adalah....
- A. Apakah tema cerpen yang kalian baca?
 - B. Siapa saja tokoh dan bagaimana watak tokoh dalam cerpen tersebut?
 - C. Alur pada cerpen tersebut termasuk jenis alur apa? Ceritakan cerpen tersebut sesuai rangkaian alurnya!
 - D. Nilai-nilai kehidupan apakah yang dapat kalian temukan dalam cerpen?

Bacalah dengan hikayat berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 15!

Hikayat Bayan Budiman

Sebermula ada saudagar di negara Ajam. Khojan Mubarak namanya, terlalu amat kaya, akan tetapi ia tiada beranak. Maka Khojah Mubarak pun minta doa, katanya, “Ya Tuhanku! Jikau kiranya aku beroleh anak, aku memberi sedekah makan segala fakir miskin dan darwis.” Hatta beberapa lamanya ia bernazar itu, maka dengan takdir Allah hendak melimpahkan rahmat di atas hambanya, maka saudagar Khojah Mubarak pun beranaklah istrinya seorang terlalu baik rupanya. Maka Khojah Mubarak pun terlalulah sukacita hatinya. Maka dinamakannya anaknya itu Khojan Maimun dan dipeliharakannya dengan seperti itu.

Setelah datanglah umurnya Khojah Maimun lima tahun, maka terlalulah baik pekertinya serta bijaksananya. Maka diserahkan oleh bapanya Khojah Maimun mengaji kepada mu'allim Sabian. Hatta beberapa lamanya, maka Khojah Maimun itu pun tahunya mengaji dan terlalu pasih lidahnya serta banyak ilmu yang diketahuinya.

Maka datanglah umur Khojan Maimun lima belas tahun, maka dipinangkan oleh Khojah Mubarak anak seorang saudagar, amatlah kayanya, dalam negeri Ajam itu juga, dan anaknya itu amatlah elok parasnya, namanya Bibi Zainab. Maka Khojah Maimun itu pun dinikahkan dengan anak saudagar itu. Maka duduklah Khojah Maimun berkasih-kasihan dengan istrinya Bibi Zainab itu.

(Sumber: *Hikayat Bayan Budiman*, disunting oleh Tim Penyunting Balai Pustaka, diterbitkan Balai Pustaka tahun 2011)

15. Potongan hikayat di atas menunjukkan ciri....

- A. menggambarkan keagungan dan kepahlawanan
- B. anonim
- C. mengangkat latar kehidupan kerajaan
- D. tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian

Bacalah drama berikut dengan cermat untuk menjawab pertanyaan nomor 16-20!

TAK ADA BINTANG DI DADANYA

Hamdy Salad

ISTRI

Pak, istirahat dulu Pak. Kan masih ada waktu. Besok kan ndak apa-apa. Jalan-jalan gitu lho Pak, biar sehat. Bapak kan baru kemarin pulang dari luar kota, apa ndak capek.

PAK HASAN

Ya, iya ... (*lalu menyeruput kopi dari gelas*) Keluar kota itu kan juga dalam rangka tugas guru, Bu. Jadi ya ... ndak boleh capek. Melaksanakan tugas dan kewajiban itu juga seperti jalan-jalan, Bu. Malah bisa menyehatkan badan, juga hati dan pikiran.

ISTRI

Tugas apa sih Pak, kok kelihatan penting banget. Sejak kemarin kok di situ terus... Sekali-kali bantu masak di dapur tho Pak, Pak. Kata Bu Amir, tetangga kita yang dosen itu, memasak itu bukan kewajiban istri saja, tapi ...

PAK HASAN

Ini soal penting, Bu! Bukan soal masak-memasak. Ini pelajaran, masalah agama. Jadi saya mesti mengoreksinya dengan benar. Kalau guru hanya mengoreksi soal-soal penting dan fondamen seperti ini hanya main-main, apa jadinya murid-muridku nanti. Bisa-bisa jadi rusak generasi bangsa ini.

ISTRI

Kan banyak juga guru yang bekerja seadanya, Pak. Yang bekerja tanpa membedakan apakah itu matematika, ekonomi atau agama, kan sama-sama pelajaran di sekolah (*sambil bicara, istri mengambil sapu dan membersihkan lantai*).

PAK HASAN

Beda, Bu, beda! Kalau matematika salah, bisa diperbaiki. Kan hanya di kepala, di otak. Kalau soal agama, bahaya, karena masuk ke dalam hati. Salah sedikit bisa mempengaruhi tingkah laku anak. Pelajaran agama itu juga masalah hati, masalah moral bangsa, masalah kehidupan di dunia dan di akhirat nanti. Jadi bukan sekedar angka, tidak bisa disamakan dengan matematika atau pelajaran ...

16. Dalam teks drama “Tak Ada Bintang di Dadanya” di atas, terdapat kalimat dalam tanda kurung dan ditulis miring yang menggambarkan lakuan para tokoh. Kalimat tersebut merupakan....

- A. monolog
 - B. teks samping atau kramagung
 - C. epilog
 - D. katastrof
17. Amanat dalam teks drama “Tak Ada Bintang di Dadanya” di atas adalah....
- A. menjadi guru harus profesional
 - B. agama penting untuk bagi anak karena akan menjadi dasar pembentukan moral
 - C. pelajaran agama lebih penting dari matematika
 - D. guru harus mengambil peran dalam membangun moral generasi bangsa.
18. Berikut ini aspek penilaian KD 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan, kecuali....
- A. kesesuaian dengan alur cerita yang diceritakan dalam teks drama
 - B. argumentasi dan interpretasi
 - C. penjiwaan sesuai karakter tokoh
 - D. intonasi
19. Berikut ini bukan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran KD 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan adalah....
- A. papan tulis, spidol
 - B. teks drama yang berjudul “Ande-Ande Lumut”
 - C. video drama yang berjudul “Legenda Pulau Kemarau”
 - D. slide power point memerankan naskah drama
20. Berikut ini yang bukan merupakan materi prosedural adalah....
- A. melakukan penilaian terhadap pemeranan tokoh
 - B. memilih satu tokoh yang akan diperankan
 - C. menghafalkan dialog tokoh yang akan diperankan
 - D. menghayati karakter tokoh yang akan diperankan

Kunci Jawaban Tes Formatif KB 1

1. B
2. J
3. M
4. H
5. F
6. C
7. E
8. G
9. A
10. N
11. I
12. D
13. O
14. L
15. K

Kunci Jawaban Tes Formatif KB 2

1. D
2. A
3. C
4. C
5. D
6. C
7. B
8. C
9. C
10. D
11. B
12. B
13. C

14. B

15. D

Kunci Jawaban Tes Formatif KB 3

1. D

2. C

3. A

4. B

5. D

6. A

7. B

8. A

9. A

10. C

Kunci Jawaban Tes Formatif KB 4

1. C

2. C

3. A

4. D

5. B

6. C

7. D

8. A

9. B

10. C

Kunci Jawaban Tes Sumatif

1. C
2. B
3. A
4. B
5. C
6. B
7. D
8. B
9. A
10. C
11. B
12. D
13. B
14. D
15. B
16. B
17. C
18. B
19. A
20. A



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019